

Katalog BPS: 9302003.7571

# PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA GORONTALO 2009



**BADAN PUSAT STATISTIK KOTA GORONTALO**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO**  
**KOTA GORONTALO**  
**2009**

<https://gorontalokota.bps.go.id>

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KOTA GORONTALO  
2009**

Katalog BPS : 9302003.7571

Ukuran Buku : 14,8 x 21 cm

Jumlah Halaman : 68 Halaman

Naskah:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

Dicetak Oleh:

CV. Pilar Serasi

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

## KATA PENGANTAR

Publikasi **Produk Domestik Regional Bruto Kota Gorontalo 2009** merupakan lanjutan publikasi sejenis tahun sebelumnya yang disusun oleh Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo. Publikasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran hasil pembangunan di bidang perekonomian Kota Gorontalo secara makro dari tahun ke tahun.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada semua pihak, baik SKPD, BUMD, swasta, maupun masyarakat yang telah membantu dalam pengumpulan dan penyediaan data sehingga memungkinkan terbitnya publikasi ini.

Akhirnya segala kritik dan saran dari pengguna data sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini pada masa yang akan datang dan semoga publikasi ini bermanfaat.

Gorontalo, Oktober 2010

Kepala Badan Pusat Statistik  
Kota Gorontalo



Drs. Rijo Handoko

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN KATALOG.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
<b>BAB I     PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	
<b>MENURUT LAPANGAN USAHA.....</b>	<b>1</b>
1.1 Pendahuluan.....	3
1.2 Metodologi.....	6
1.3 Tinjauan Pendapatan Regional.....	12
1.4 Perkembangan Ekonomi Sektoral.....	17
<b>BAB II     PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	
<b>MENURUT PENGGUNAAN.....</b>	<b>25</b>
2.1 Pendahuluan.....	27
2.2 Analisis Keynesian.....	27
2.3 Cakupan PDRB Menurut Penggunaan.....	28
2.4 PDRB Kota Gorontalo Menurut	
Penggunaan, 2009.....	30

BAB III	ANALISIS <i>SHIFT SHARE</i> .....	33
	3.1 Pendahuluan.....	35
	3.2 Model Analisis <i>Shift-Share</i> Klasik.....	35
	3.3 Modifikasi Esteban-Marquillas terhadap Analisis <i>Shift-Share</i> Klasik.....	39
	3.4 Keunggulan dan Kelemahan Analisis <i>Shift-Share</i> .....	42
	3.5 Analisis <i>Shift-Share</i> Kota Gorontalo Periode 2001-2009.....	43
LAMPIRAN.....		49

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Distribusi persentase PDRB Kota Gorontalo menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku, 2007-2009 (persen).....	14
1.2	Pertumbuhan ekonomi Kota Gorontalo menurut lapangan usaha, 2007-2009 (persen).....	15
2.1	PDRB Kota Gorontalo menurut penggunaan atas dasar harga berlaku, 2009 (juta rupiah).....	30
2.2	Pangsa/peran PDRB Kota Gorontalo menurut penggunaan atas dasar harga berlaku, 2009 (persen)...	32
2.3	PDRB Kota Gorontalo menurut penggunaan atas dasar harga konstan, 2009 (juta rupiah).....	32
3.1	Kemungkinan-kemungkinan efek alokasi analisis <i>Shift-Share</i> .....	42
3.2	Analisis <i>Shift-Share</i> sektor-sektor ekonomi Kota Gorontalo terhadap Provinsi Gorontalo, 2001-2009 (milyar rupiah).....	44
3.3	Pengaruh efek alokasi <i>Shift-Share</i> sektor-sektor ekonomi Kota Gorontalo terhadap Provinsi Gorontalo, 2001-2009.....	47

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Distribusi persentase PDRB Kota Gorontalo menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku, 2009 (persen).....	13
1.2	PDRB per kapita Kota Gorontalo, 2007-2009.....	17
1.3	Pertumbuhan sektor industri pengolahan Kota Gorontalo, 2007-2009 (persen).....	19
1.4	Pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi Kota Gorontalo, 2007-2009 (persen).....	22
3	<i>Allocation Effect Shift-Share</i> sektor-sektor ekonomi Kota Gorontalo terhadap Provinsi Gorontalo, 2001-2009.....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Gorontalo menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku, 2007-2009 (juta rupiah).....	51
2	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Gorontalo menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000, 2007-2009 (juta rupiah).....	52
3	Distribusi persentase PDRB Kota Gorontalo menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku, 2007-2009 (persen).....	53
4	Indeks perkembangan PDRB Kota Gorontalo menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku, 2007-2009...	54
5	Indeks berantai PDRB Kota Gorontalo menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000, 2007-2009.....	55
6	Laju pertumbuhan PDRB Kota Gorontalo menurut lapangan usaha, 2007-2009.....	56
7	Indeks implisit PDRB Kota Gorontalo menurut lapangan usaha, 2007-2009.....	57
8	PDRB, penduduk pertengahan tahun, dan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku, 2007-2009.....	58
9	PDRB, penduduk pertengahan tahun, dan PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000, 2007-2009.....	59

## 1.1 Pendahuluan

### 1.1.1 Latar Belakang

Sebagai sebuah wilayah yang sedang berkembang, Kota Gorontalo memiliki perbedaan struktur penguasaan sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumber daya finansial antar kecamatan/kelurahan yang cukup beragam. Sumber daya manusia merupakan faktor produksi potensial yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan proses produksi, sedangkan sumber daya alam merupakan faktor dasar kekayaan alam (*endowment factor*) yang mendorong timbulnya peristiwa dan perilaku ekonomi oleh berbagai pelaku ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dirancang untuk menyajikan peristiwa-peristiwa ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya tersebut dan lebih lanjut memahami keterkaitan transaksi-transaksi yang terjadi diantaranya. Selain itu, PDRB juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi pelaksanaan program pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah setempat dan sebagai dasar perencanaan pembangunan di masa yang akan datang.

### 1.1.2 Konsep dan Definisi

Beberapa konsep dasar yang melatarbelakangi penyusunan PDRB diuraikan di bawah ini.

#### 1. Wilayah ekonomi

Wilayah ekonomi adalah wilayah geografi yang secara administrasi dikelola oleh suatu pemerintahan, dimana manusia, barang, dan modal bebas berpindah, yang meliputi wilayah udara, daratan, dan perairan.

#### 2. Ekonomi domestik

Ekonomi domestik adalah kegiatan ekonomi yang terjadi dalam wilayah domestik suatu daerah, yang dibedakan dengan luar daerah berdasarkan konsep residen, bukan karena unsur kedaerahan yang dilakukan oleh unit-unit institusi ekonomi yang dikelola residen.

### 3. Residen

Residen adalah unit institusi yang mempunyai pusat kegiatan ekonomi dalam batas ekonomi suatu daerah. Peran penting ini ditandai dengan dua faktor penting, yaitu tempat tinggal dan tempat aktivitas berproduksi dalam jangka waktu yang relatif panjang, biasanya satu tahun. Tujuannya untuk membedakan batas teritorial suatu daerah terhadap daerah-daerah lainnya. Unit ekonomi yang bukan merupakan residen suatu daerah dianggap sebagai sektor luar daerah (*non-resident*).

### 4. Produk

Produk adalah output (keluaran) yang dihasilkan oleh suatu proses produksi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi wilayah domestik pada satu waktu tertentu.

### 5. Produk domestik

Produk domestik adalah nilai akhir produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor produksi dalam sistem ekonomi domestik setelah diperhitungkan dengan nilai barang dan jasa yang berasal dari impor.

### 6. PDRB

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah/wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada satu periode tertentu.

#### **1.1.3 PDRB Menurut Lapangan Usaha**

Berbagai ragam kegiatan ekonomi perlu dikelompokkan sesuai dengan jenis kegiatan yang sama, dengan demikian dapat ditentukan kelompok kegiatan ekonomi, seperti pertanian, industri, dan jasa. Pembagian kegiatan ekonomi ke dalam kelompok yang sama dikenal dengan lapangan usaha atau sektor berdasarkan kesamaan cara berproduksi, sifat serta jenis barang dan jasa yang dihasilkan.

Keseragaman konsep/definisi dan klasifikasi diperlukan dalam rangka keterbandingan data yang dihasilkan, baik antar wilayah maupun antar waktu. Dalam upaya memperoleh keterbandingan data yang dihasilkan, Perserikatan Bangsa-Bangsa

(PBB) menerbitkan klasifikasi lapangan usaha, *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)*. Dalam klasifikasi lapangan usaha secara internasional, lapangan usaha dibagi dalam sepuluh sektor sebagai berikut ini.

1. Pertanian: tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan;
2. Pertambangan dan penggalian;
3. Industri pengolahan;
4. Listrik, gas, dan air;
5. Konstruksi;
6. Perdagangan besar dan eceran, restoran, dan perhotelan;
7. Pengangkutan dan komunikasi;
8. Lembaga keuangan, usaha persewaan bangunan, dan jasa perusahaan;
9. Pemerintahan dan jasa swasta (jasa sosial, hiburan, dan perorangan); dan
10. Kegiatan yang belum jelas batasannya.

Dalam penyusunan PDB/PDRB, klasifikasi sektor yang dipakai terdiri dari 9 sektor sebagai berikut: (1) Pertanian; (2) Pertambangan dan penggalian; (3) Industri pengolahan; (4) Listrik, gas, dan air bersih; (5) Konstruksi/bangunan; (6) Perdagangan, hotel, dan restoran; (7) Pengangkutan dan komunikasi; (8) Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; dan (9) Jasa-jasa.

#### **1.1.4 Kegunaan PDRB**

Data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi dan perkembangan perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB atas dasar harga berlaku (adhb) menunjukkan realisasi kemampuan sumber daya ekonomi daerah untuk menghasilkan uang selama satu tahun.
2. PDRB per kapita adhb menunjukkan nilai uang yang dihasilkan rata-rata per orang dari realisasi kemampuan sumber daya ekonomi daerah dalam setahun.

3. Distribusi PDRB adhb menurut sektor menunjukkan besarnya struktur ekonomi dan peranan masing-masing sektor daerah dalam pembentukan PDRB.
4. PDRB adhb menunjukkan pendapatan uang yang dapat dinikmati oleh penduduk daerah selama satu tahun.
5. PDRB adhb per kapita menyatakan rata-rata nilai pendapatan uang yang dinikmati per satu orang penduduk selama setahun.
6. PDRB atas dasar harga konstan (adhk) menunjukkan realisasi kemampuan sumber daya ekonomi untuk menghasilkan barang yang dinyatakan nilainya dengan harga tahun dasar selama satu tahun.
7. PDRB adhk digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, baik secara keseluruhan maupun setiap sektor, selama satu tahun.
8. PDRB adhk per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui laju pertumbuhan rata-rata aktivitas ekonomi seorang penduduk.
9. PDRB adhk menunjukkan pendapatan riil (jumlah barang yang dinyatakan nilainya dengan harga tahun dasar) yang dapat dinikmati oleh penduduk daerah selama setahun.
10. PDRB adhk per kapita menunjukkan rata-rata pendapatan riil yang dapat dinikmati seorang penduduk selama setahun.

## **1.2 Metodologi**

### **1.2.1 Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penyusunan PDRB Kota Gorontalo tahun 2009 menurut cara memperolehnya ada dua, yaitu:

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh BPS Kota Gorontalo langsung dari sumbernya melalui survei, seperti: Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR), Survei Industri Besar dan Sedang (IBS), dan survei terkait lainnya.

2. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari Dinas/Instansi/Swasta serta Lembaga yang terkait dengan perhitungan PDRB.

## **1.2.2 Metode Penghitungan PDRB Menurut Lapangan Usaha**

### **1.2.2.1 Penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku (adhb)**

Perkembangan PDRB atas dasar harga berlaku (adhb) dari tahun ke tahun menggambarkan perkembangan yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan dan perubahan dalam tingkat harganya.

Dalam perhitungan PDRB menurut lapangan usaha adhb, digunakan pendekatan dari segi produksi yaitu dengan menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi pada satu periode tertentu dengan cara mengurangi biaya antara dari masing-masing nilai produksi bruto tiap-tiap subsektor atau sektor.

### **1.2.2.2 Penghitungan PDRB atas dasar harga konstan (adhk)**

Penghitungan PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan (dalam hal ini dipakai tahun 2000) sangat penting untuk mengetahui perkembangan riil agregat ekonomi yang diamati dari tahun ke tahun. Agregat yang dimaksud dapat berupa PDRB secara keseluruhan maupun PDRB sektoral. Dalam penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan dikenal empat cara sebagai berikut.

1. Revaluasi

Metode ini dilakukan dengan cara menilai produksi dan biaya antara pada masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar (tahun 2000). Selisih nilai produksi dan biaya antara atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah atas dasar harga konstan.

2. Ekstrapolasi

Nilai tambah suatu tahun atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mengekstrapolasi nilai tambah pada tahun dasar dengan indeks produksi. Indeks produksi ini merupakan indeks dari masing-masing atau sekelompok

komoditas hasil produksi (output), atau indeks dari berbagai indikator produksi, seperti: tenaga kerja, kapasitas produksi (mesin kendaraan dan sebagainya), dan lain-lain sesuai dengan jenis kegiatan ekonomi yang ada. Ekstrapolasi dapat pula dilakukan terhadap penghitungan nilai produksi atas dasar harga konstan. Yang perlu diperhatikan dalam cara ini ialah penentuan ekstrapolatornya. Kuantitas produksi dari masing-masing sektor/subsektor merupakan ekstrapolator yang terbaik.

### 3. Deflasi

Penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dapat pula dilakukan dengan cara deflasi, yaitu dengan cara membagi nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku pada masing-masing tahun dengan indeks harga yang sesuai dengan kegiatannya. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator antara lain Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), Indeks Harga Produsen (IHP), dan sebagainya.

### 4. Deflasi berganda

Pada metode deflasi berganda ini yang dideflasikan adalah nilai produksi dan biaya antara pada masing-masing tahun, sedangkan nilai tambahnya diperoleh dari selisih keduanya yang merupakan hasil deflasi. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator dalam penghitungan nilai produksi atas dasar harga konstan biasanya adalah IHP atau IHPB sesuai dengan cakupan komoditinya. Sementara itu, indeks harga yang dipakai untuk memperoleh biaya antara atas dasar harga konstan adalah indeks harga dari komponen biaya terbesar komoditinya.

## 1.2.3 Penyajian PDRB

Hasil penghitungan PDRB disajikan dalam bentuk agregat dan sektoral, ditampilkan secara series dalam dua macam penilaian, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

Pada penyajian atas dasar harga berlaku, semua angka-angka pendapatan regional dinilai atas dasar harga berlaku pada masing-masing tahun. Sementara itu, pada penyajian atas dasar harga konstan (harga pada tahun dasar) semua angka-angka

pendapatan regional dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar tertentu (dalam hal ini tahun 2000). Dengan demikian, maka perkembangan angka-angka pendapatan regional dari tahun ke tahun merupakan perkembangan riil yang tidak dipengaruhi oleh perubahan harga.

Agregat-agregat PDRB disajikan secara nominal dalam juta rupiah, kecuali PDRB per kapita dalam rupiah, distribusi persentase, laju pertumbuhan ekonomi, indeks perkembangan, indeks berantai, dan indeks implisit.

### 1.2.3.1 Distribusi persentase

Distribusi persentase menunjukkan besarnya peranan masing-masing subsektor/sector ekonomi dalam kemampuan menciptakan nilai tambah di suatu daerah serta menunjukkan struktur perekonomian daerah tersebut. Selain itu, distribusi persentase juga menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi dari masing-masing sektor ekonominya.

$$DP_{bi,t} = \frac{PDRB_{bi,t}}{PDRB_{bt}} \times 100\%$$

Dimana:

- $DP_{bi,t}$  = distribusi persentase PDRB adhb sektor i, pada periode t  
 $PDRB_{bi,t}$  = PDRB adhb sektor i, pada periode t  
 $PDRB_{bt}$  = total PDRB adhb, pada periode t

### 1.2.3.2 Laju pertumbuhan ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator makro yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Indikator ini biasanya digunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian, indikator ini dapat dipakai untuk menentukan arah kebijakan pembangunan yang akan datang. Untuk mengetahui besarnya laju pertumbuhan, dihitung dari data PDRB atas dasar harga konstan (adhk).

$$Y_{i,t} = \frac{\text{PDRB}_{ki,t} - \text{PDRB}_{ki,t-1}}{\text{PDRB}_{ki,t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

- $Y_{i,t}$  = laju pertumbuhan PDRB sektor i, periode t  
 $\text{PDRB}_{ki,t}$  = PDRB adhk sektor i, periode t  
 $\text{PDRB}_{ki,t-1}$  = PDRB adhk sektor i, periode t-1

### 1.2.3.3 Indeks perkembangan

Untuk melihat perkembangan hasil produksi dalam satu kurun waktu dapat digunakan ukuran indeks perkembangan. Angka indeks ini juga menggambarkan perubahan nilai produksi baik dalam bentuk volume maupun harga produk. Indeks perkembangan diperoleh dengan cara membagi nilai subsektor/sector/PDRB tahun berjalan dengan nilai subsektor/sector/PDRB pada tahun dasar, dikalikan dengan 100. Indeks perkembangan pada tahun dasar adalah 100.

$$IP_{bi,t} = \frac{\text{PDRB}_{bi,t}}{\text{PDRB}_{bi,0}} \times 100$$

Dimana:

- $IP_{bi,t}$  = Indeks perkembangan PDRB adhb sektor i, pada periode t  
 $\text{PDRB}_{bi,t}$  = PDRB adhb sektor i, pada periode t  
 $\text{PDRB}_{bi,0}$  = PDRB adhb sektor i, pada periode/tahun dasar

### 1.2.3.4 Indeks berantai

Indeks berantai menjelaskan tentang perubahan nilai produksi barang dan jasa pada satu periode terhadap periode sebelumnya secara berurutan. Data pokok yang digunakan adalah PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan (adhk).

Indeks berantai adhk diperoleh dengan cara membagi nilai subsektor/sector/PDRB pada tahun berjalan dengan nilai subsektor/sector/PDRB pada tahun sebelumnya, dikalikan dengan 100.

$$IB_{ki,t} = \frac{PDRB_{ki,t}}{PDRB_{ki,t-1}} \times 100$$

Dimana:

$IB_{ki,t}$  = Indeks berantai PDRB adhk sektor i,  
pada periode t

$PDRB_{ki,t}$  = PDRB adhk sektor i, pada periode t

$PDRB_{ki,t-1}$  = PDRB adhk sektor i, pada periode t-1

### 1.2.3.5 Indeks implisit

Indeks implisit memberikan gambaran perkembangan harga atau tingkat inflasi menurut masing-masing subsektor/sector/PDRB setiap tahun. Indeks implisit diperoleh dengan cara membagi masing-masing angka subsektor/sector atas dasar harga berlaku dengan masing-masing subsektor/sector atas dasar harga konstan pada periode yang sama dikali dengan 100.

$$IM_{i,t} = \frac{PDRB_{bi,t}}{PDRB_{ki,t}} \times 100$$

Dimana:

$IM_{i,t}$  = Indeks implisit PDRB sektor i,  
pada periode t

$PDRB_{bi,t}$  = PDRB adhb sektor i, pada periode t

$PDRB_{ki,t}$  = PDRB adhk sektor i, pada periode t

## 1.3 Tinjauan Pendapatan Regional

### 1.3.1 Struktur Ekonomi

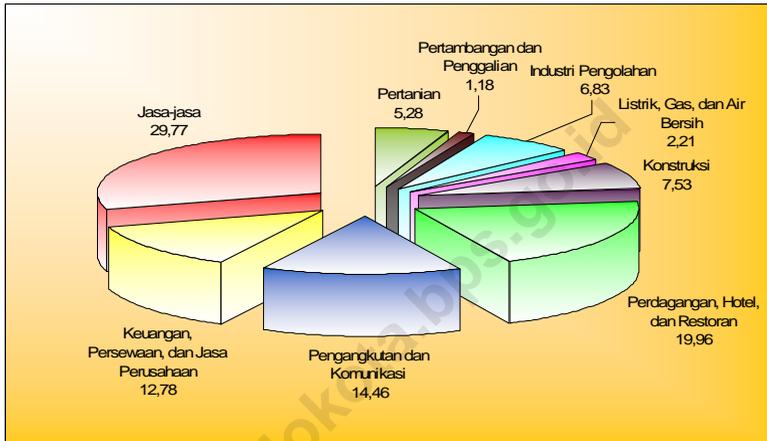
Pada tahun 2009, struktur perekonomian Kota Gorontalo masih didominasi oleh sektor-sektor tersier, yakni sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Hal ini dapat kita lihat bahwa sektor jasa-jasa masih merupakan sektor yang paling dominan, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Peranan yang besar dari kedua sektor tersebut sejalan dengan kedudukan Kota Gorontalo sebagai pusat pemerintahan dan pusat perdagangan di wilayah Provinsi Gorontalo dan sekitarnya.

Kontribusi/peran sektor jasa-jasa terhadap pembentukan PDRB Kota Gorontalo pada tahun 2009 sebesar 29,77 persen. Penyumbang terbesar terhadap sektor ini adalah subsektor pemerintahan umum dengan perannya sebesar 26,24 persen. Peran sektor perdagangan, hotel, dan restoran terhadap pembentukan PDRB Kota Gorontalo tahun 2009 sebesar 19,96 persen atau turun 1,13 persen dari tahun sebelumnya. Meskipun mengalami penurunan kontribusi, secara nominal nilai tambah sektor ini pada tahun 2009 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 21.868,35 juta rupiah.

Kontribusi terbesar ketiga terhadap pembentukan PDRB Kota Gorontalo disumbang oleh sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor ini memberikan kontribusi sebesar 14,46 persen atau naik sebesar 0,15 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan peran sektor ini salah satunya disebabkan oleh perkembangan teknologi internet dan alat komunikasi (*handphone*). Perkembangan infrastruktur, baik sarana maupun prasarana transportasi juga ikut andil dalam meningkatkan peran subsektor pengangkutan.

Posisi keempat adalah sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan yang memberikan sumbangan terhadap PDRB Kota Gorontalo sebesar 12,78 persen, dengan sumbangan terbesar berasal dari subsektor bank yakni sebesar 8,04 persen.

**Gambar 1.1 Distribusi persentase PDRB Kota Gorontalo menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku, 2009 (persen)**



Sumber: BPS Kota Gorontalo (angka sangat sementara)

Setelah sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, penyumbang PDRB Kota Gorontalo berikutnya adalah sektor konstruksi/bangunan yakni sebesar 7,53 persen atau naik sebesar 1,19 persen dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini salah satunya disebabkan oleh banyaknya pembangunan bangunan tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal seperti jalan, jembatan, pertokoan, dan sebagainya.

Sektor industri pengolahan merupakan sektor keenam yang memberikan sumbangan terhadap perekonomian Kota Gorontalo yakni sebesar 6,83 persen. Kontribusi pada sektor industri pengolahan ini sepenuhnya berasal dari subsektor industri non migas karena di Kota Gorontalo belum ada industri migas hingga saat ini. Sementara itu, posisi ketujuh diduduki oleh sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 5,28 persen. Urutan berikutnya adalah sektor listrik gas, dan air bersih dengan andilnya sebesar 2,21 persen, yang terakhir adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan kontribusi sebesar 1,18 persen. Kontribusi tersebut sepenuhnya disumbangkan oleh subsektor penggalian.

Secara keseluruhan struktur perekonomian Kota Gorontalo selama tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

**Tabel 1.1 Distribusi persentase PDRB Kota Gorontalo menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku, 2007-2009 (persen)**

Lapangan Usaha	2007	2008*	2009**
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	5,15	5,28	5,28
Pertambangan dan penggalan	1,17	1,16	1,18
Industri pengolahan	7,80	7,22	6,83
Listrik, gas, dan air bersih	2,56	2,45	2,21
Konstruksi	5,94	6,34	7,53
Perdagangan, hotel, dan restoran	21,01	21,09	19,96
Pengangkutan dan komunikasi	14,16	14,32	14,46
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	12,73	12,14	12,78
Jasa-jasa	29,48	30,00	29,77
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Kota Gorontalo

Keterangan \*\*) angka sangat sementara

\*) angka sementara

### 1.3.2 Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian Kota Gorontalo merupakan salah satu bentuk perekonomian wilayah yang relatif stabil. Pertumbuhan ekonomi Kota Gorontalo yang ditunjukkan dengan PDRB atas dasar harga konstan 2000 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Kota Gorontalo sebesar 7,49 persen sedangkan pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Kota Gorontalo sebesar 7,43 persen. Relatif stabilnya pertumbuhan ekonomi Kota Gorontalo antara lain didukung oleh iklim investasi diberbagai sektor yang kondusif sehingga banyak pihak swasta yang menanamkan modalnya baik dalam skala kecil,

menengah maupun besar. Makin banyaknya toko dan kompleks perumahan yang berdiri merupakan salah satu bukti nyata.

Pada tahun 2009, semua sektor mengalami pertumbuhan positif meskipun ada beberapa sektor yang pertumbuhannya lebih lambat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan terbesar dicapai oleh sektor konstruksi yang tumbuh sebesar 12,34 persen. Kemudian diikuti oleh sektor jasa-jasa (9,45 persen); sektor pengangkutan dan komunikasi (9,03 persen); sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan (8,82 persen); sektor pertambangan dan penggalian (8,36 persen); sektor industri pengolahan (6,34 persen); sektor perdagangan hotel, dan restoran (3,91 persen); sektor listrik, gas, dan air bersih (3,10 persen), dan sektor pertanian (2,77 persen). Angka pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi selama tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini.

**Tabel 1.2 Pertumbuhan ekonomi Kota Gorontalo menurut lapangan usaha, 2007-2009 (persen)**

Lapangan Usaha	2007	2008*	2009**
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	(1,34)	11,67	2,77
Pertambangan dan penggalian	13,18	7,20	8,36
Industri pengolahan	1,92	5,96	6,34
Listrik, gas, dan air bersih	6,80	(4,49)	3,10
Konstruksi/bangunan	3,35	11,03	12,34
Perdagangan, hotel, dan restoran	7,24	7,21	3,91
Pengangkutan dan komunikasi	5,72	7,34	9,03
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	9,82	8,69	8,82
Jasa-jasa	13,08	6,42	9,45
<b>PDRB</b>	<b>7,36</b>	<b>7,43</b>	<b>7,49</b>

Sumber: BPS Kota Gorontalo

Keterangan \*\*) angka sangat sementara

\*) angka sementara

### 1.3.3 PDRB per Kapita

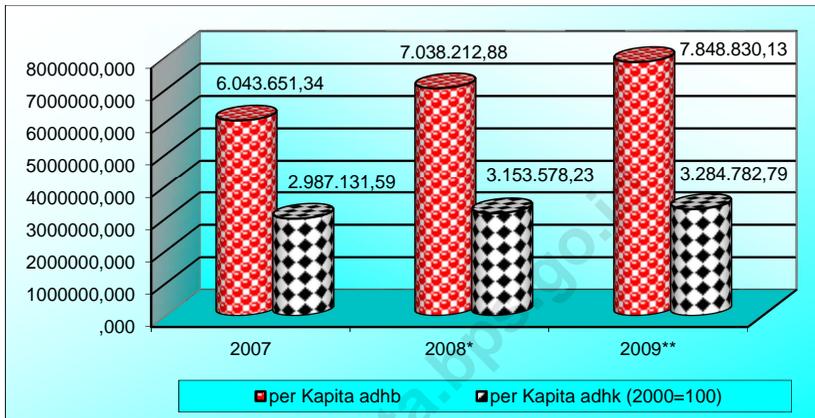
PDRB per kapita merupakan gambaran nilai tambah yang dapat diciptakan oleh masing-masing penduduk sebagai hasil proses produksi. Besaran PDRB per kapita diperoleh dengan cara membagi total nilai PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Pada tahun 2009, secara agregat PDRB per kapita Kota Gorontalo atas dasar harga berlaku sebesar Rp 7.848.830,13. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata setiap penduduk Kota Gorontalo memberikan sumbangan dalam pembentukan PDRB atas dasar harga berlaku sebesar Rp 7.848.830,13 selama tahun 2009 atau naik sekitar 11,52 persen dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan harga konstan 2000, PDRB per kapita penduduk Kota Gorontalo sebesar Rp 3.284.782,79 pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan riil yang dapat dinikmati seorang penduduk selama setahun sebesar Rp 3.284.782,79 atau naik sekitar 4,16 persen dibandingkan tahun 2008.

Gambaran di atas tidak dapat dijadikan ukuran peningkatan ekonomi maupun penyebarannya di setiap strata ekonomi secara nyata. Hal ini antara lain dipengaruhi beberapa faktor yang terkait seperti tingkat inflasi dan investasi sehingga distribusi/penyebaran tingkat pendapatan tidak tergambar dari besaran PDRB per kapita. Gambaran tentang perkembangan tingkat PDRB perkapita selama 3 tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut ini.

**Gambar 1.2 PDRB per kapita Kota Gorontalo, 2007-2009 (rupiah)**



Sumber: BPS Kota Gorontalo

Keterangan \*\*) angka sangat sementara

\*) angka sementara

## 1.4 Perkembangan Ekonomi Sektoral

### 1.4.1 Sektor Pertanian

Sektor ini mencakup subsektor tanaman bahan makanan (tabama), tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan, dan perikanan. Sektor pertanian tiap tahun rata-rata memberikan kontribusi sekitar 5-6 persen. Meskipun bukan merupakan *key sector* (sektor kunci) namun kontribusi sektor pertanian patut mendapat perhatian yang lebih. Berbeda dengan daerah lain di wilayah Provinsi Gorontalo, Kota Gorontalo merupakan satu-satunya wilayah yang memiliki luas wilayah pertanian terkecil. Dengan kepadatan penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun membuat lahan pertanian makin berkurang.

Pada tahun 2009, PDRB Kota Gorontalo sektor pertanian atas dasar harga berlaku (adhb) sebesar 70.583,97 juta rupiah dengan kontribusi terhadap total PDRB sebesar 5,28 persen sedangkan pada tahun 2008 PDRB adhb sektor pertanian sebesar 61.388,49 juta rupiah dengan kontribusi terhadap total PDRB sama

seperti tahun 2009. Meskipun demikian, jika dilihat per subsektor ada satu subsektor yang mengalami peningkatan kontribusi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni subsektor perikanan. Kontribusi subsektor ini pada tahun 2009 sebesar 3,86 persen atau naik 0,06 persen dari tahun sebelumnya. Subsektor ini juga mengalami pertumbuhan positif yakni sebesar 3,79 persen.

Sementara itu, kontribusi yang diberikan subsektor tanaman bahan makanan (tabama) pada tahun 2009 terhadap total PDRB Kota Gorontalo sebesar 0,90 persen atau turun 0,05 persen dari tahun sebelumnya. Penurunan peran subsektor tabama dikarenakan adanya penurunan produksi komoditi tabama jika dibandingkan tahun sebelumnya terutama untuk komoditi padi dan jagung. Meskipun demikian, subsektor ini tetap tumbuh positif yakni sebesar 0,34 persen dari tahun sebelumnya.

Subsektor tanaman perkebunan mengalami sedikit penurunan peranan terhadap PDRB, yaitu dari 0,11 persen pada tahun 2008 menjadi 0,10 persen pada tahun 2009. Berbeda dengan penurunan peranannya, pertumbuhan subsektor tanaman perkebunan pada tahun 2009 yakni sebesar 1,95 persen atau lebih tinggi jika dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 0,94 persen.

Subsektor peternakan juga menunjukkan penurunan peranannya terhadap PDRB, yakni dari 0,43 persen pada tahun 2008 menjadi 0,42 persen pada tahun 2009. Begitu juga dengan pertumbuhannya, pada tahun 2009 pertumbuhan subsektor ini tidak sebesar pertumbuhan tahun sebelumnya, yakni dari 2,50 persen menjadi 1,07 persen.

#### **1.4.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian**

Sektor pertambangan dan penggalian mencakup subsektor pertambangan migas (minyak, gas, dan uap panas bumi), pertambangan bukan migas, dan penggalian. Namun, untuk Kota Gorontalo subsektor pertambangan migas dan subsektor pertambangan non migas belum ada hingga saat ini.

Pada tahun 2009, pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 8,36 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun

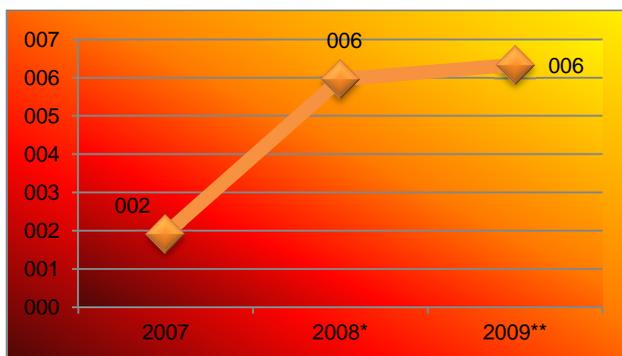
2008. Sementara itu, jika dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan PDRB, pada tahun 2009 sektor pertambangan dan penggalian mempunyai peranan sebesar 1,18 persen atau sedikit lebih besar dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 1,16 persen. Kontribusi sektor ini satu-satunya hanya diberikan oleh subsektor penggalian.

### 1.4.3 Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan mencakup subsektor industri migas dan industri non migas. Namun, di Kota Gorontalo untuk industri migas belum ada hingga saat ini. Industri non migas kegiatan usahanya meliputi industri besar, sedang, kecil, dan kerajinan rumah tangga.

Pada tahun 2009, pertumbuhan industri pengolahan mencapai 6,34 persen atau lebih tinggi jika dibanding tahun 2008 yang sebesar 5,96 persen. Sementara itu, untuk kontribusinya terhadap pembentukan PDRB, sektor industri pengolahan mampu memberikan peranan sebesar 6,83 persen atau sedikit lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 7,22 persen. Nilai PDRB adhb sektor ini pada tahun 2009 sebesar 91.418,03 juta rupiah.

**Gambar 1.3 Pertumbuhan sektor industri pengolahan Kota Gorontalo, 2007-2009 (persen)**



Sumber: BPS Kota Gorontalo

Keterangan \*\*) angka sangat sementara

\*) angka sementara

#### **1.4.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih**

Sektor ini merupakan sektor penunjang seluruh kegiatan ekonomi dan sebagai infrastruktur yang mendorong aktivitas proses produksi sektoral maupun pemenuhan kebutuhan masyarakat. Produksi listrik sebagian besar dihasilkan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan sebagian oleh Non PLN. Untuk air bersih dihasilkan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Sektor listrik, gas, dan air bersih memiliki nilai PDRB adhb sebesar 29.554,94 juta rupiah pada tahun 2009 sedangkan pada tahun 2008 hanya sebesar 28.463,63 juta rupiah.

Sektor listrik, gas, dan air bersih pada tahun 2008 mengalami pertumbuhan negatif yakni sebesar 4,49 persen sedangkan pada tahun 2009 mengalami pertumbuhan positif yakni sebesar 3,10 persen. Pertumbuhan positif ini disebabkan pertumbuhan positif pada subsektor listrik sebesar 2,58 persen dan subsektor air bersih sebesar 4,49 persen.

Sektor listrik, gas, dan air bersih memiliki kontribusi 2,21 persen terhadap penciptaan PDRB Kota Gorontalo tahun 2009. Pada tahun 2007 dan 2008, kontribusi sektor ini terhadap PDRB tercatat 2,56 persen dan 2,45 persen. Kontribusi terbesar dalam sektor ini pada tahun 2009 dihasilkan oleh subsektor listrik yaitu sebesar 1,52 persen diikuti subsektor air bersih 0,69 persen.

#### **1.4.5 Sektor Konstruksi/Bangunan**

Pada tahun 2009 sektor konstruksi di Kota Gorontalo mengalami peningkatan pertumbuhan dibanding dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 pertumbuhan sektor konstruksi mencapai 12,34 persen. Pertumbuhan sektor ini antara lain karena banyaknya bangunan fisik yang didirikan antara lain bertambahnya bangunan toko, bangunan gedung instansi pemerintah, dan bangunan tempat tinggal yang dikerjakan dibandingkan tahun sebelumnya.

Peranan sektor konstruksi terhadap pembentukan PDRB pada tahun 2009 sebesar 7,53 persen, lebih besar jika dibanding tahun 2008 yang sebesar 6,34 persen. Nilai PDRB adhb yang terbentuk pada sektor konstruksi sebesar 100.751,42 juta rupiah

pada tahun 2009 atau lebih tinggi jika dibandingkan pada tahun 2008 yang hanya sebesar 73.743,41 juta rupiah.

#### **1.4.6 Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran**

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran berperan sebagai penunjang kegiatan ekonomi yang menghasilkan produk barang dan jasa. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran mengalami pertumbuhan sebesar 3,91 persen pada tahun 2009. Namun, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pertumbuhan pada tahun 2009 jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2008 yang sebesar 7,21 persen. Dilihat per subsektor, satu-satunya subsektor yang pertumbuhannya lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya hanya subsektor hotel, sedangkan subsektor lainnya mengalami penurunan pertumbuhan.

Kontribusi sektor perdagangan, hotel, dan restoran dalam pembentukan PDRB sebesar 19,96 persen pada tahun 2009 lebih rendah jika dibanding tahun 2008 yakni sebesar 21,09 persen. Sumbangan terbesar di sektor ini diberikan oleh subsektor perdagangan besar dan eceran yakni sebesar 16,36 persen pada tahun 2009 dan 17,54 persen pada tahun 2008. Kemudian untuk subsektor hotel memberikan kontribusi sebesar 0,52 persen pada tahun 2009 dan pada tahun 2008 menyumbang 0,51 persen. Sementara itu, subsektor restoran memberikan kontribusi sebesar 3,08 persen pada tahun 2009 dan 3,03 persen pada tahun 2008. Nilai total PDRB adhb sektor perdagangan, hotel, dan restoran pada tahun 2009 yakni sebesar 267.067,36 juta rupiah atau lebih tinggi dari tahun 2008 yang hanya sebesar 245.199,01 juta rupiah.

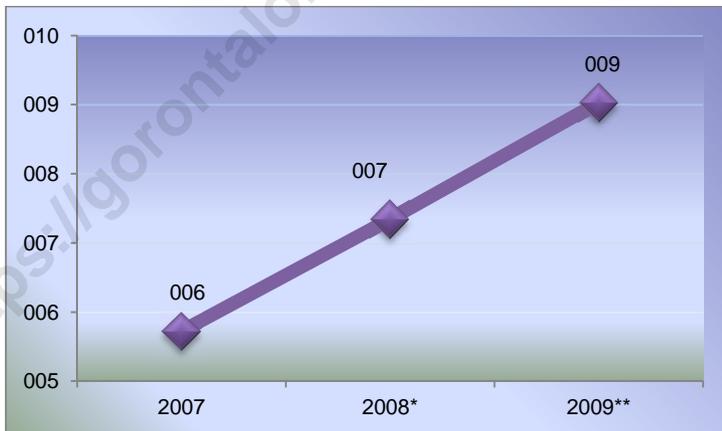
#### **1.4.7 Sektor Pengangkutan dan Komunikasi**

Sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki peranan sebagai pendorong aktivitas pada setiap sektor ekonomi. Dalam era saat ini, peranan sektor ini sangat vital dan menjadi salah satu indikator kemajuan suatu daerah. Subsektor pengangkutan memiliki peran sebagai jasa pelayanan bagi mobilitas perekonomian. Sementara itu, subsektor komunikasi berperan dalam

memperpendek jarak komunikasi dan informasi antar wilayah yang saling berjauhan menjadi semakin mudah, dekat, dan cepat.

Sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami pertumbuhan sebesar 9,03 persen pada tahun 2009 atau lebih tinggi dibanding tahun 2008 yang hanya tumbuh sebesar 7,34 persen. Pertumbuhan pada sektor pengangkutan dan komunikasi antara lain ditunjang oleh pertumbuhan pada subsektor pengangkutan yang mengalami pertumbuhan sebesar 7,24 persen. Sementara itu, untuk subsektor komunikasi pada tahun 2009 mengalami pertumbuhan sebesar 14,87 persen, lebih tinggi dibanding tahun 2008 yang tumbuh sebesar 12,03 persen.

**Gambar 1.4 Pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi Kota Gorontalo, 2007-2009 (persen)**



Sumber: BPS Kota Gorontalo  
Keterangan \*\*) angka sangat sementara  
\*) angka sementara

Kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi terhadap pembentukan PDRB mengalami sedikit peningkatan yakni dari 14,32 persen pada tahun 2008 menjadi 14,46 persen pada tahun 2009. Kontribusi terbesar di sektor ini dalam pembentukan PDRB disumbangkan oleh subsektor pengangkutan yaitu sebesar 12,75

persen pada tahun 2008 menjadi 12,82 persen pada tahun 2009. Andil terbesar dari subsektor pengangkutan pada tahun 2009 diberikan oleh jasa angkutan jalan raya yakni sebesar 10,59 persen.

Sementara itu, untuk subsektor komunikasi hanya memberikan kontribusi sebesar 1,56 persen pada tahun 2008 dan naik menjadi 1,64 persen pada tahun 2009. Andil terbesar dari subsektor komunikasi pada tahun 2009 diberikan oleh jasa pos dan telekomunikasi yakni sebesar 1,51 persen.

#### **1.4.8 Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan**

Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan ini disebut sebagai sektor finansial, karena secara umum kegiatan utamanya berhubungan dengan kegiatan pengelolaan keuangan yang berupa penarikan dana dari masyarakat maupun pengalirannya/penyalurannya kembali kepada masyarakat. Pada tahun 2009, nilai PDRB adhb Kota Gorontalo sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 170.919,41 juta rupiah.

Pada tahun 2009 sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan tumbuh sebesar 8,82 persen atau lebih tinggi dibanding tahun 2008 yang mengalami pertumbuhan sebesar 8,69 persen. Jika dilihat menurut subsektor, pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya hanya terjadi pada subsektor lembaga keuangan tanpa bank (asuransi, pegadaian, dan sebagainya) yang tumbuh sebesar 8,68 persen pada tahun 2009 sedangkan pada tahun 2008 hanya tumbuh sebesar 4,45 persen.

Peranan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dalam pembentukan PDRB pada tahun 2009 sebesar 12,78 persen atau lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yang memberikan kontribusi sebesar 12,14 persen. Kontribusi terbesar diberikan oleh subsektor bank yang memberi andil sebesar 8,04 persen diikuti oleh subsektor lembaga keuangan tanpa bank yang memberikan kontribusi sebesar 3,18 persen; subsektor sewa bangunan memberikan kontribusi 1,47 persen; dan subsektor jasa perusahaan memberi andil terkecil yaitu sebesar 0,09 persen.

#### **1.4.9 Sektor Jasa-jasa**

Sektor jasa-jasa terdiri dari subsektor jasa pemerintahan umum dan jasa swasta. Sektor jasa-jasa menjadi sektor kunci (*key sectors*) yang memegang peranan pada pembentukan PDRB Kota Gorontalo sejak dari tahun 2000 hingga saat ini. Namun, sektor jasa-jasa ini masih didominasi oleh subsektor jasa pemerintahan, sedangkan subsektor jasa swasta masih kecil peranannya. Nilai PDRB adhb Kota Gorontalo pada tahun 2009 untuk sektor jasa-jasa sebesar 398.338,50 juta rupiah.

Pertumbuhan ekonomi sektor ini pada tahun 2009 sebesar 9,45 persen atau lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,42 persen. Pertumbuhan untuk subsektor pemerintahan umum pada tahun 2009 menunjukkan pertumbuhan sebesar 9,80 persen, lebih tinggi dibanding tahun 2008 yang tumbuh sebesar 8,65 persen. Subsektor swasta juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 8,25 persen atau lebih tinggi dibanding tahun 2008 yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,58 persen.

Sementara itu, kontribusi sektor jasa-jasa terhadap pembentukan PDRB pada tahun 2009 sebesar 29,77 persen sedikit lebih rendah jika dibandingkan tahun sebelumnya yang mampu memberikan andil sebesar 30,00 persen. Kontribusi terbesar diberikan oleh subsektor pemerintahan umum yaitu sebesar 26,42 persen pada tahun 2009 atau lebih rendah dari tahun 2008 yang memberikan kontribusi sebesar 26,60 persen. Untuk subsektor jasa swasta memberikan andil terhadap pembentukan PDRB sebesar 3,35 persen pada tahun 2009 sedangkan pada tahun 2008 memberikan andil sebesar 3,41 persen. Meskipun peranannya masih kecil, namun subsektor swasta dalam perkembangannya akan menjadi penting, terutama peranannya sebagai pendukung aktivitas perekonomian dan permintaan domestik yang terus meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat di masa yang akan datang.

## 2.1 Pendahuluan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu ukuran kinerja pembangunan ekonomi pada tingkat wilayah (regional) sementara pada tingkat nasional dikenal dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Penyusunan PDB/PDRB yang secara rutin di Indonesia dan tentunya juga di tingkat propinsi, kabupaten/kota adalah melalui pendekatan lapangan usaha/sector dan pendekatan penggunaan.

Tersedianya data PDRB menurut penggunaan secara baik, lengkap, dan berkesinambungan dapat memberikan gambaran fenomena ekonomi tentang perilaku konsumsi masyarakat, pemerintah pada umumnya serta investasi (fisik) pada khususnya. Selain itu, juga dapat diperoleh informasi tentang surplus atau defisitnya neraca perdagangan barang dan jasa dengan daerah lain.

## 2.2 Analisis Keynesian

Penghitungan PDRB dari sisi penggunaan lebih menjelaskan tentang bagaimana pendapatan yang diciptakan melalui proses ekonomi dari berbagai macam sector produksi digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhirnya atau dengan kata lain PDRB menurut penggunaan ini menjelaskan tentang penggunaan sebagian besar produk domestik untuk keperluan konsumsi akhir.

Hubungan antara sisi pendapatan dengan sisi pengeluaran atau penggunaan akhir berbagai produk barang dan jasa, baik yang berasal dari produksi domestik maupun impor (termasuk yang diekspor) merupakan model sederhana PDRB ditinjau dari kedua sisi tersebut. Hubungan tersebut dinyatakan dalam model Keynesian dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{Invent} + X - M$$

Dimana:  $Y = \text{PDRB}$ ,  $C = \text{konsumsi akhir}$ ,  $\text{GFCF} = \text{pembentukan modal tetap bruto}$ ,  $\Delta\text{Invent} = \text{perubahan inventori}$ ,  $X = \text{ekspor}$ , dan  $M = \text{impor}$ .

### 2.3 Cakupan PDRB Menurut Penggunaan

PDRB menurut penggunaan mencakup semua komponen pengeluaran akhir, yang meliputi:

1. Pengeluaran konsumsi rumahtangga

Pengeluaran konsumsi rumahtangga merupakan pengeluaran rumahtangga atas barang dan jasa untuk tujuan konsumsi. Rumahtangga dalam hal ini berfungsi sebagai konsumen akhir (*final demand*) dari berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia. Rumahtangga didefinisikan sebagai seorang atau sekelompok orang yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka secara bersama mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa yang utamanya berupa kelompok makanan dan perumahan.

2. Pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumahtangga (LNPRT)

Pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumahtangga (LNPRT) adalah berbagai pengeluaran oleh lembaga untuk pengadaan barang dan jasa, yang secara prinsip mempunyai fungsi dalam melayani rumahtangga. Pengeluaran konsumsi LNPRT digolongkan sebagai bagian dari pengeluaran konsumsi akhir yang ditujukan untuk menjaga keberlangsungan kegiatan lembaga.

LNPRT adalah lembaga non profit yang menghasilkan jasa sosial kemasyarakatan non komersial dengan dana dari masyarakat atau iuran anggota. Produknya dijual pada tingkat di bawah harga pasar atau bahkan diberikan secara cuma-cuma kepada masyarakat atau anggota lembaga. Adapun yang termasuk LNPRT, yaitu: organisasi kemasyarakatan (ormas), organisasi sosial (orsos), organisasi profesi (orprof), perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat

(LSM), lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

3. Pengeluaran konsumsi pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah didefinisikan sebagai jumlah seluruh pengeluaran konsumsi pemerintah yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatannya, yang terdiri dari belanja barang, belanja pegawai, dan penyusutan barang modal, dikurangi dengan hasil penjualan barang dan jasa (output pasar) pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pemerintah (yang bukan dikonsumsi oleh pemerintah). Konsumsi pemerintah disebut juga dengan output non-pasar pemerintah.

4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) didefinisikan sebagai pengadaan, pembuatan, pembelian barang modal baru dari dalam daerah dan barang modal baru maupun bekas dari luar daerah, dikurangi penjualan neto barang modal bekas.

5. Perubahan inventori

Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori yang dapat bermakna penambahan/pengurangan (selisih antara nilai inventori pada akhir periode pencatatan dengan nilai inventori pada awal periode pencatatan). Inventori merupakan persediaan barang (jadi maupun setengah jadi) pada unit institusi yang tidak terpakai pada proses produksi atau belum selesai diproses atau belum terjual.

6. Ekspor neto

Ekspor neto merupakan selisih antara ekspor dengan impor yang terjadi di suatu wilayah. Ekspor barang dan jasa merupakan transaksi ekonomi penjualan, pertukaran (*barter*) atau hadiah (*gifts*) atau hibah (*grants*) yang dilakukan oleh penduduk residen suatu wilayah dengan non-residen atau pihak wilayah lain, sedangkan impor merupakan transaksi ekonomi pembelian, pertukaran (*barter*) atau penerimaan hadiah (*gifts*) atau hibah (*grants*) berbagai barang dan jasa oleh residen dari non-residen.

## 2.4 PDRB Kota Gorontalo Menurut Penggunaan, 2009

Pada tahun 2009, nilai PDRB atas dasar harga berlaku (adhb) di Kota Gorontalo sebesar 1.337.880,19 juta rupiah, yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumahtangga sebesar 794.404,89 juta rupiah; pengeluaran konsumsi LNPRT sebesar 28.122,80 juta rupiah; pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 601.194,55 juta rupiah; PMTB sebesar 561.688,77 juta rupiah; perubahan inventori sebesar 64.283,58 juta rupiah; dan ekspor neto sebesar -711.814,40 juta rupiah.

**Tabel 2.1 PDRB Kota Gorontalo menurut penggunaan atas dasar harga berlaku, 2009 (juta rupiah)**

<b>Komponen Penggunaan</b>	<b>Nilai</b>
(1)	(2)
Pengeluaran konsumsi rumahtangga	794.404,89
Pengeluaran konsumsi LNPRT	28.122,80
Pengeluaran konsumsi pemerintah	601.194,55
PMTB	561.688,77
Perubahan inventori	64.283,58
Ekspor neto	-711.814,40
<b>PDRB</b>	<b>1.337.880,19</b>

Sumber: BPS Kota Gorontalo (angka sangat sementara)

Pangsa pengeluaran konsumsi rumahtangga terhadap total PDRB sebesar 59,38 persen. Ini berarti PDRB yang tercipta dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk di Kota Gorontalo sebesar 59,38 persen. Konsumsi rumahtangga terdiri dari konsumsi makanan (bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau) dan non-makanan (perumahan, air, listrik, gas, bahan bakar, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi, olahraga, transpor, komunikasi, dan jasa keuangan).

Pangsa pengeluaran konsumsi LNPRT terhadap total PDRB sebesar 2,10 persen. Pangsa tersebut disumbangkan oleh konsumsi LNPRT, seperti: partai politik, LSM, lembaga keagamaan, ormas, dan sebagainya, yang ada di Kota Gorontalo selama tahun 2009.

Sementara itu, pangsa pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap total PDRB sebesar 44,94 persen yang terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja bantuan sosial, dan penyusutan barang modal dikurangi dengan hasil penjualan barang dan jasa. Adapun pengeluaran pemerintah yang dicakup dalam penghitungan PDRB di Kota Gorontalo adalah pengeluaran pemerintah daerah Kota Gorontalo, pengeluaran pemerintah kelurahan se-Kota Gorontalo, pengeluaran pemerintah provinsi dan pemerintah pusat yang menjadi bagian dari konsumsi pemerintah daerah Kota Gorontalo. Sebagian dari pengeluaran konsumsi pemerintah digunakan untuk konsumsi rumahtangga, investasi fisik, dan tabungan. Berdasarkan data Bank Indonesia pada tahun 2009 besarnya tabungan masyarakat di Kota Gorontalo sebesar 766.615 juta rupiah, lebih tinggi dari tahun 2008 yang sebesar 703.451 juta rupiah. Selain itu, nilai konsumsi pemerintah dalam bentuk belanja pegawai sebagian digunakan untuk konsumsi rumahtangga di luar Kota Gorontalo, khususnya oleh PNS yang berasal dari luar Kota Gorontalo.

Investasi fisik (PMTB) memiliki pangsa sebesar 41,98 persen terhadap total PDRB. Nilai pangsa PMTB ini diciptakan oleh pemerintah, swasta, dan rumahtangga yang berada di Kota Gorontalo. Sementara itu, perubahan inventori memiliki pangsa sebesar 4,80 persen. Ini menunjukkan bahwa nilai inventori pada akhir tahun 2009 lebih tinggi dibanding nilai inventori pada awal tahun 2009.

Pangsa ekspor neto terhadap total PDRB sebesar -53,20 persen. Nilai pangsa yang negatif menunjukkan bahwa nilai transaksi impor lebih besar dibanding nilai transaksi ekspor. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan Kota Gorontalo terhadap daerah lain cukup besar. Selain itu, pangsa ekspor neto yang negatif ini menunjukkan bahwa pada tahun 2009, nilai *supply* yang tercipta oleh sektor ekonomi lebih kecil dibanding nilai *demand* terhadap barang dan jasa yang diciptakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk memenuhi konsumsi rumahtangga, konsumsi LNPRT, konsumsi pemerintah, PMTB, dan inventori dilakukan impor.

**Tabel 2.2 Pangsa/peran PDRB Kota Gorontalo menurut penggunaan atas dasar harga berlaku, 2009 (persen)**

<b>Komponen Penggunaan</b>	<b>Pangsa</b>
(1)	(2)
Pengeluaran konsumsi rumahtangga	59,38
Pengeluaran konsumsi LNPRT	2,10
Pengeluaran konsumsi pemerintah	44,94
PMTB	41,98
Perubahan inventori	4,80
Ekspor neto	-53,20
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Kota Gorontalo (angka sangat sementara)

Pada tahun 2009 nilai PDRB atas dasar harga konstan (adhk) di Kota Gorontalo sebesar 559.910,93 juta rupiah, yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumahtangga sebesar 351.901,47 juta rupiah; pengeluaran konsumsi LNPRT sebesar 12.797,89 juta rupiah; pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 253.109,59 juta rupiah; PMTB sebesar 197.800,98 juta rupiah; perubahan inventori sebesar 26.332,46 juta rupiah; dan ekspor neto sebesar -282.031,46 juta rupiah.

**Tabel 2.3 PDRB Kota Gorontalo menurut penggunaan atas dasar harga konstan, 2009 (juta rupiah)**

<b>Komponen Penggunaan</b>	<b>Nilai</b>
(1)	(2)
Pengeluaran konsumsi rumahtangga	351.901,47
Pengeluaran konsumsi LNPRT	12.797,89
Pengeluaran konsumsi pemerintah	253.109,59
PMTB	197.800,98
Perubahan inventori	26.332,46
Ekspor neto	-282.031,46
<b>PDRB</b>	<b>559.910,93</b>

Sumber: BPS Kota Gorontalo (angka sangat sementara)

### 3.1 Pendahuluan

Analisis *Shift-Share* merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor atau industri pada perekonomian regional maupun lokal. Menurut Tarigan (2005), bila suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian di wilayah yang lebih luas, maka akan dapat ditemukan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah. Analisis *Shift-Share* memungkinkan pelaku analisis untuk dapat mengidentifikasi keunggulan daerahnya dan menganalisis industri/sektor yang menjadi dasar perekonomian daerah.

Analisis ini juga digunakan untuk menganalisis perubahan ekonomi (misalnya pertumbuhan atau perlambatan pertumbuhan) suatu sektor ekonomi dalam suatu daerah. Dari pertumbuhan atau perlambatan pertumbuhan sektor ekonomi tersebut dapat dianalisis terjadinya suatu kesenjangan pertumbuhan antar sektor di suatu daerah. Kesenjangan pertumbuhan sektoral di suatu wilayah terjadi bila tingginya pertumbuhan di suatu sektor ekonomi tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Dalam publikasi ini, data yang digunakan untuk analisis *Shift-Share* adalah PDRB Kota Gorontalo dan Provinsi Gorontalo menurut lapangan usaha adhk tahun 2000 pada periode 2001-2009.

### 3.2 Model Analisis *Shift-Share* Klasik

Pertumbuhan ekonomi regional (G) dapat diurai menjadi komponen *share* dan komponen *shift*. Komponen *share* adalah banyaknya pertambahan PDRB suatu daerah bila dilihat berdasarkan pengaruh laju pertumbuhan ekonomi di wilayah acuan yang lebih tinggi. Komponen *shift* adalah penyimpangan atau *deviation* dari nilai *share* dalam pertumbuhan PDRB suatu daerah. Bagi setiap daerah, komponen *shift* ini dibagi menjadi dua komponen, yaitu *Proportional Shift* (P) dan *Differential Shift* (D). Pada dasarnya pendekatan yang dapat dipakai untuk mengukur

pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dirumuskan sebagai berikut (Richardson dalam Sitorus, 2004):

$$G = S_{i,j} + P_{i,j} + D_{i,j}$$

Dimana:

$G$  = *regional economic growth* atau pertumbuhan ekonomi absolut

$S_{i,j}$  = *share* dari sektor  $i$  pada daerah  $j$  (wilayah acuan)

$P_{i,j}$  = *Proportional Shift* dari sektor  $i$  pada daerah  $j$  (wilayah acuan)

$D_{i,j}$  = *Differential Shift* dari sektor  $i$  pada daerah  $j$  (wilayah acuan)

Pada publikasi ini akan dikaji analisis *Shift-Share* Kota Gorontalo terhadap Provinsi Gorontalo dimana yang menjadi wilayah acuan ialah Kota Gorontalo dengan Provinsi Gorontalo sebagai wilayah pembanding.

Dengan menggunakan notasi aljabar, berbagai komponen-komponen di atas dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

1. *Share* ( $S_{i,j}$ ), dirumuskan sebagai berikut:

$$S_{i,j} = E_{ij} \times r_n$$

$$r_n = \frac{E'_n - E_n}{E_n}$$

Dimana:

$S_{i,j}$  = *share* dari sektor  $i$  pada daerah  $j$  (wilayah acuan)

$E_{i,j}$  = nilai tambah sektor  $i$  di wilayah  $j$  (wilayah acuan) pada tahun awal pengamatan

$r_n$  = laju pertumbuhan total PDRB di wilayah  $n$  (wilayah pembanding)

Nilai *share* adalah pertumbuhan nilai tambah sektor  $i$  dengan asumsi pertumbuhannya mengikuti proporsi laju pertumbuhan total PDRB di wilayah  $n$  (wilayah pembanding), yang dilihat dari

perkalian nilai tambah sektor  $i$  pada tahun awal pengamatan dengan pertumbuhan total nilai tambah di wilayah pembanding.

Hasil perhitungan tersebut akan menggambarkan peranan wilayah pembanding memengaruhi pertumbuhan perekonomian wilayah acuan. Hal ini dapat dipakai bagi wilayah yang bersangkutan untuk mengukur apakah wilayah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan di wilayah pembanding.

Pada publikasi ini nilai *share* untuk analisis *Shift-Share* Kota Gorontalo terhadap Provinsi Gorontalo ialah *Gorontalo Share*.

2. *Proportional Shift* ( $P_{i,j}$ ) yang juga biasa disebut efek bauran industri (*Industri Mix*), dirumuskan sebagai berikut:

$$P_{i,j} = E_{ij} \times (r_{in} - r_n)$$

$$r_{in} = \frac{E'_{in} - E_{in}}{E_{in}}$$

Dimana:

$P_{i,j}$  = *Proportional Shift* dari sektor  $i$  pada daerah  $j$   
(wilayah acuan)

$E_{i,j}$  = nilai tambah sektor  $i$  di wilayah  $j$  (wilayah acuan) pada  
tahun awal pengamatan

$r_{in}$  = laju pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah  $n$   
(wilayah pembanding)

$r_n$  = laju pertumbuhan total PDRB di wilayah  $n$   
(wilayah pembanding)

Nilai *Proportional Shift* adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor  $i$  di suatu wilayah  $j$  akibat dari pengaruh sektor-sektor yang sama di wilayah pembanding. Efek bauran industri ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pertumbuhan sektor suatu daerah berbeda dengan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah pembanding.

Pengaruh bauran industri akan positif apabila pertumbuhan suatu sektor di suatu wilayah lebih besar dibandingkan

pertumbuhan sektor yang sama di wilayah acuan yang lebih tinggi. Sebaliknya, bauran industri akan negatif apabila pertumbuhan suatu sektor di suatu wilayah lebih kecil dibandingkan pertumbuhan sektor tersebut di wilayah acuan yang lebih tinggi. Nilai positif atau negatif tersebut akan menunjukkan suatu sektor tumbuh lebih cepat atau lebih lambat terhadap perekonomian wilayah acuan yang lebih tinggi.

3. *Differential Shift* ( $D_{i,j}$ ), yang juga biasa disebut komponen regional (*Regional Shift*), dirumuskan sebagai berikut:

$$D_{i,j} = E_{ij} \times (r_{ij} - r_{in})$$

$$r_{ij} = \frac{E'_{ij} - E_{ij}}{E_{ij}}$$

Dimana:

$D_{i,j}$  = *Differential Shift* dari sektor i pada daerah j  
(wilayah acuan)

$E_{i,j}$  = nilai tambah sektor i di wilayah j (wilayah acuan) pada tahun awal pengamatan

$r_{in}$  = laju pertumbuhan sektor i di wilayah n  
(wilayah pembanding)

$r_{ij}$  = laju pertumbuhan sektor i di wilayah j (wilayah acuan)

Nilai *Differential Shift* menggambarkan perubahan dalam suatu sektor/industri tertentu dikarenakan adanya perbedaan pertumbuhan sektor tertentu pada daerah analisis dengan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah acuan yang lebih tinggi. Jadi, bila suatu daerah mempunyai pertumbuhan sektor yang lebih tinggi dari pertumbuhan sektor yang sama di wilayah pembanding, menunjukkan aktifitas sektor tersebut kompetitif dengan *Differential Shift* yang bernilai positif. Sementara itu, bila suatu daerah memiliki pertumbuhan suatu sektor yang lebih rendah dari pertumbuhan sektor yang sama di wilayah

pembandingan, menunjukkan aktifitas sektor tersebut tidak kompetitif dengan *Differential Shift* yang bernilai negatif.

### 3.3 Modifikasi Estaban-Marquillas terhadap Analisis *Shift-Share* Klasik

Modifikasi ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu daerah memiliki pertumbuhan lebih tinggi atau lebih rendah dari pertumbuhan wilayah pembandingan bukan hanya karena sektor itu kompetitif tetapi juga terspesialisasi. Untuk keperluan itu, Estaban-Marquillas memperkenalkan konsep *homothetic employment*. *Homothetic employment* didefinisikan sebagai tenaga kerja yang dicapai suatu sektor di suatu wilayah bila struktur kesempatan kerja di wilayah itu sama dengan struktur kesempatan kerja di wilayah yang lebih tinggi.

Dalam penelitiannya, Estaban-Marquillas menggunakan variabel tenaga kerja dalam analisis *Shift-Share*, sedangkan dalam publikasi ini menggunakan nilai tambah/PDRB sebagai variabel sehingga pada publikasi ini menjadi konsep *Homothetic Value Added* (HVA). Rumus yang dipakai untuk memperoleh nilai HVA adalah sebagai berikut:

$$E''_{ij} = E_j \times (E_{in} / E_n)$$

Dimana:

$E''_{ij}$  = nilai tambah sektor i di wilayah j (wilayah acuan) yang disesuaikan dengan peranan sektor yang sama di wilayah pembandingan atau diartikan sebagai nilai tambah sektor yang diharapkan

$E_j$  = total PDRB di wilayah j (wilayah acuan) pada awal tahun pengamatan

$E_{in}$  = nilai tambah sektor i wilayah n (wilayah pembandingan) pada tahun awal pengamatan

$E_n$  = PDRB di wilayah n (wilayah pembandingan) pada tahun awal pengamatan

HVA didefinisikan sebagai nilai tambah yang dicapai suatu sektor di suatu wilayah bila struktur nilai tambah suatu sektor di wilayah itu sama dengan struktur nilai tambah sektor di wilayah pembandingan, sehingga komponen keunggulan kompetitif menjadi:

$$RSE_{i,j} = E''_{ij} \times (r_{ij} - r_{in})$$

$RSE_{i,j}$  mengukur keunggulan atau ketidakunggulan kompetitif sektor  $i$  di suatu wilayah bila komponen HVA tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah acuan dengan laju pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah pembandingan.

Selain itu, diciptakan juga sebuah persamaan baru, yaitu pengaruh alokasi. Pengaruh alokasi untuk suatu sektor di suatu wilayah dirumuskan sebagai berikut:

$$AE_{i,j} = (E_{i,j} - E''_{i,j})(r_{ij} - r_{in})$$

$AE_{i,j}$  merupakan bagian dari pengaruh keunggulan kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi di sektor  $i$  di wilayah acuan.  $AE_{i,j}$  merepresentasikan perbedaan antara nilai tambah di sektor  $i$  di wilayah acuan pada awal tahun dan nilai tambah sektor  $i$  di wilayah acuan yang diharapkan, dimana nilai perbedaan tersebut dikalikan dengan perbedaan antara laju pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah acuan dengan laju pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah pembandingan.

Nilai HVA tersebut di atas digunakan untuk menguraikan *Regional Shift* yang terdiri dari *Allocation Effect* (AE) dan *Regional Shift Effect* (RSE). Modifikasi rumusan yang dikemukakan oleh Esteban-Marquillas adalah sebagai berikut:

$$G = S_{i,j} + P_{i,j} + (RSE_{i,j} + AE_{i,j})$$

Dari rumusan di atas dapat dilihat bahwa komponen *Differential Shift* ( $D_{i,j}$ ) dibagi menjadi keunggulan kompetitif karena adanya HVA ( $RSE_{i,j}$ ) dan keunggulan kompetitif karena efek alokasi ( $AE_{i,j}$ ).

Dari efek alokasi ( $AE_{i,j}$ ) akan diperoleh:

1. Spesialisasi sektor  $i$  pada wilayah acuan dengan simbol ( $E_{ij} - E''_{ij}$ ).
2. Keuntungan kompetitif atau daya saing wilayah yaitu besaran yang ditunjukkan oleh nilai dari ( $r_{ij} - r_{in}$ ).

Menurut Olsen dan Herzog dalam Sitorus (2004), *Allocation Effect* (AE) mempunyai empat kemungkinan, yaitu:

1. Sektor yang spesialisasi dan kompetitif adalah sektor unggulan daerah dan mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain.
2. Sektor yang spesialisasi tetapi tidak kompetitif adalah sektor unggulan tetapi produk yang dihasilkan tidak mampu bersaing dengan daerah lain.
3. Sektor yang tidak spesialisasi tetapi kompetitif adalah sektor yang bukan unggulan tetapi produk yang dihasilkan mampu bersaing dengan daerah lain.
4. Sektor yang tidak spesialisasi dan tidak kompetitif adalah sektor yang bukan unggulan dan tidak mampu bersaing dengan daerah lain.

Untuk melihat keunggulan kompetitif dan alokasi spesialisasi suatu sektor dapat dilihat pada tabel 3.1 dengan memecah efek alokasi menjadi dua komponen, yaitu:  $E_{ij} - E''_{ij}$  dan  $r_{ij} - r_{in}$ .  $E_{ij} - E''_{ij}$  menunjukkan ada tidaknya suatu daerah memiliki spesialisasi sektor. Bila nilai  $E_{ij} - E''_{ij}$  positif maka suatu sektor dapat dikatakan memiliki spesialisasi karena nilai tambah sektor tersebut lebih tinggi dari nilai tambah suatu sektor yang diharapkan di wilayah pembanding dan sebaliknya bila bernilai negatif maka suatu sektor dapat dikatakan tidak terspesialisasi.

**Tabel 3.1 Kemungkinan-kemungkinan efek alokasi analisis *Shift-Share***

Kuadran	Kriteria	AE <sub>i,j</sub>	Komponen	
		Efek Alokasi	(r <sub>ij</sub> - r <sub>in</sub> )	(E <sub>ij</sub> -E <sup>''</sup> <sub>ij</sub> )
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	<i>Competitive advantage, specialized</i>	Positif	Positif	Positif
2	<i>Competitive disadvantage, specialized</i>	Negatif	Negatif	Positif
3	<i>Competitive disadvantage, notspecialized</i>	Positif	Negatif	Negatif
4	<i>Competitive advantage, notspecialized</i>	Negatif	Positif	Negatif

Sumber: Olsen dan Herzog dalam Sitorus (2004)

$r_{ij} - r_{in}$  menunjukkan ada tidaknya suatu daerah memiliki keunggulan kompetitif. Bila nilai  $r_{ij} - r_{in}$  adalah positif maka suatu sektor dapat dikatakan memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif pada sektor yang sama di wilayah pembanding karena pertumbuhan nilai tambah tersebut lebih tinggi daripada pertumbuhan nilai tambah sektor yang diharapkan, sebaliknya bila nilai  $r_{ij} - r_{in}$  negatif dapat dikatakan sektor tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif pada sektor yang sama di wilayah pembanding.

### 3.4 Keunggulan dan Kelemahan Analisis *Shift-Share*

#### 3.4.1 Keunggulan Analisis *Shift-Share*

Keunggulan analisis *Shift-Share* antara lain (Stevens B.H. dan Moore dalam Modul Isian Daerah untuk SIMRENAS):

1. Analisis *Shift-Share* tergolong sederhana. Namun demikian, dapat memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi.
2. Memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.

3. Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

#### **3.4.2 Kelemahan Analisis *Shift-Share***

Kelemahan analisis *Shift-Share*, antara lain:

1. Ada data waktu tertentu di tengah periode pengamatan yang tidak terungkap.
2. Analisis ini membutuhkan analisis lebih lanjut apabila digunakan untuk peramalan, mengingat bahwa *Regional Shift* tidak konstan dari suatu periode ke periode lainnya.
3. Tidak dapat dipakai untuk melihat keterkaitan antar sektor.
4. Tidak ada keterkaitan antar daerah.

### **3.5 Analisis *Shift-Share* Kota Gorontalo Periode 2001-2009**

#### **3.5.1 Kesenjangan Sektoral**

Sektor jasa-jasa mempunyai pengaruh paling dominan dalam pertumbuhan PDRB Kota Gorontalo dari pengaruh pertumbuhan Provinsi Gorontalo sebesar 56,23 milyar rupiah yang diikuti oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang mengalami pertumbuhan absolut (*regional economic growth*) sebesar 55,87 milyar rupiah. Sementara itu, sektor pertambangan dan penggalian mengalami pertumbuhan absolut terendah dengan nilai sebesar 1,96 milyar rupiah sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo. Nilai pengaruh dari pertumbuhan regional Provinsi Gorontalo yang kecil ini dapat disebabkan oleh sedikitnya sumber daya alam dari sektor pertambangan dan penggalian yang ada di Kota Gorontalo. Perbedaan pertumbuhan ekonomi absolut antar sektor ekonomi mengindikasikan terjadinya kesenjangan antar sektor di Kota Gorontalo.

**Tabel 3.2 Analisis *Shift-Share* sektor-sektor ekonomi Kota Gorontalo terhadap Provinsi Gorontalo, 2001-2009 (milyar rupiah)**

Lapangan Usaha	G	S	P	D	RSE	AE
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	5,67	17,47	-2,62	-9,17	-40,94	31,77
Pertambangan dan penggalian	1,96	2,08	1,61	-1,74	-1,71	-0,02
Industri pengolahan	19,91	19,01	-10,78	11,67	15,43	-3,75
Listrik, gas, dan air bersih	2,90	6,09	-1,02	-2,17	-0,54	-1,64
Konstruksi/Bangunan	19,05	24,92	5,43	-11,29	-8,80	-2,50
Perdagangan, hotel, dan restoran	55,87	53,94	-17,39	19,32	14,15	5,17
Pengangkutan dan komunikasi	33,53	36,48	2,04	-4,99	-3,44	-1,55
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	32,43	30,78	23,37	-21,72	-11,40	-10,32
Jasa-jasa	56,23	56,26	27,23	-27,25	-19,46	-7,79
<b>Jumlah</b>	<b>227,56</b>	<b>247,03</b>	<b>27,88</b>	<b>-47,35</b>	<b>-56,72</b>	<b>9,36</b>

Sumber: BPS, data diolah

Keterangan: G = *Regional Economic Growth*  
 S = *Gorontalo Share*  
 P = *Proportional Shift*  
 D = *Differential Shift (RSE+AE)*  
 RSE = *Regional Shift Effect*  
 AE = *Allocation Effect*

### 3.5.2 *Regional Economic Growth*

Dilihat dari nilai *regional economic growth* pada tabel 3.2, pertumbuhan absolut PDRB Kota Gorontalo tahun 2009 sebesar 227,56 milyar rupiah. Besarnya pertumbuhan tersebut diciptakan oleh pengaruh positif dari efek pertumbuhan PDRB Provinsi Gorontalo sebesar 247,03 milyar rupiah, efek bauran industri (*Proportional Shift*) sebesar 27,88 milyar rupiah, efek alokasi sebesar

9,36 milyar rupiah, dan pengaruh negatif dari efek persaingan sebesar 56,72 milyar rupiah.

### **3.5.2.1 Efek Pertumbuhan Provinsi Gorontalo (*Gorontalo Share*)**

Pada tabel 3.2 kolom 3 dapat dilihat pengaruh efek pertumbuhan Provinsi Gorontalo terhadap pertumbuhan absolut Kota Gorontalo pada kurun waktu 2001-2009. Nilai total kolom 2 yang lebih rendah daripada nilai total kolom 3 pada tabel 3.2, menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Gorontalo lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo.

### **3.5.2.2 Efek Bauran Industri (*Industrial Mix/Proportional Shift*)**

Efek bauran industri Kota Gorontalo dapat dilihat pada tabel 3.2 kolom 4. Dengan analisis ini dapat ditunjukkan apakah perekonomian di Kota Gorontalo terkonsentrasi pada sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat dibanding perekonomian di kabupaten lain di Provinsi Gorontalo. Dalam hal ini akan dilihat bagaimana laju pertumbuhan pada suatu sektor di Kota Gorontalo dan juga laju pertumbuhan pada sektor yang sama di Provinsi Gorontalo.

Nilai dari efek bauran industri Kota Gorontalo sebesar 27,88 milyar rupiah. Besaran nilai ini menunjukkan bahwa distribusi industri atau sektoral di kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo menyebabkan naiknya nilai PDRB Kota Gorontalo sebesar 27,88 milyar rupiah.

Apabila dilihat menurut sektor, terlihat sektor pertanian; industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; perdagangan, hotel, dan restoran bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor-sektor tersebut lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama di kabupaten lain di Provinsi Gorontalo. Sektor yang mengalami pertumbuhan paling rendah adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar negatif 17,39 milyar rupiah. Ini berarti distribusi industri atau sektoral di kabupaten di Provinsi Gorontalo untuk sektor tersebut menyebabkan turunnya nilai PDRB Kota Gorontalo sebesar 17,39 milyar rupiah.

Sementara itu, sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi adalah sektor jasa-jasa yakni sebesar 27,23 milyar rupiah. Ini berarti distribusi industri atau sektoral di kabupaten di Provinsi Gorontalo memberikan tambahan nilai PDRB Kota Gorontalo sebesar 27,23 milyar rupiah.

### **3.5.2.3 Regional Shift (Differential Shift)**

*Regional Shift* atau *Differential Shift* digunakan untuk mengukur pengaruh persaingan/daya saing sektor-sektor ekonomi dalam suatu wilayah. *Regional Shift* atau *Diferential Shift* diuraikan menjadi dua bagian yaitu efek alokasi (*Allocation Effect*) dan Efek Persaingan (*Regional Shift Effect*).

### **3.5.2.4 Efek Persaingan (Regional Shift Effect)**

Efek persaingan digunakan untuk mengetahui bagaimana daya saing suatu sektor di suatu daerah dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat yang lebih tinggi. Dalam hal ini yang dibandingkan adalah efek persaingan di Kota Gorontalo dengan kabupaten di Provinsi Gorontalo. Nilai efek persaingan di Kota Gorontalo dapat dilihat pada tabel 3.2 kolom 5. Jika dilihat secara keseluruhan nilai efek persaingan Kota Gorontalo dengan perekonomian kabupaten di Provinsi Gorontalo bernilai minus 56,72 milyar rupiah. Hal ini menandakan perekonomian Kota Gorontalo memiliki daya saing yang lebih rendah daripada perekonomian kabupaten di Provinsi Gorontalo. Jika dilihat per sektor, ada sektor yang bernilai positif dan bernilai negatif. Bila bernilai positif, menandakan sektor tersebut di Kota Gorontalo memiliki daya saing yang lebih tinggi daripada sektor yang sama di Provinsi Gorontalo.

### **3.5.2.5 Efek Alokasi (Allocation Effect)**

Untuk melihat pengaruh dari efek alokasi berupa pengaruh alokasi spesialisasi dan keunggulan kompetitif dibagi menjadi dua komponen efek alokasi yaitu  $E_{ij}-E''_{ij}$  untuk melihat tingkat spesialisasi suatu sektor dan  $r_{ij}-r_{in}$  untuk melihat keunggulan suatu sektor. Pada tabel 3.3 terlihat bahwa sektor perdagangan, hotel, dan restoran memberikan nilai positif pada pertumbuhan PDRB Kota Gorontalo.

**Tabel 3.3 Pengaruh efek alokasi *Shift-Share* sektor-sektor ekonomi Kota Gorontalo terhadap Provinsi Gorontalo, 2001-2009**

Lapangan Usaha	Komponen <i>Allocation Effect</i> (AE)		
	$E_{ij}-E''_{ij}$ (milyar Rp.)	$r_{ij}-r_{in}$	Kuadran
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	-81,40	-0,39	3
Pertambangan dan penggalian	0,04	-0,62	2
Industri pengolahan	-8,22	0,46	4
Listrik, gas, dan air bersih	6,17	-0,27	2
Konstruksi/Bangunan	7,42	-0,34	2
Perdagangan, hotel, dan restoran	19,43	0,27	1
Pengangkutan dan komunikasi	15,25	-0,10	2
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	19,68	-0,52	2
Jasa-jasa	21,64	-0,36	2

Sumber: BPS, data diolah

Keterangan:

Kuadran 1: *Competitive advantage, specialized*

Kuadran 2: *Competitive disadvantage, specialized*

Kuadran 3: *Competitive disadvantage, not specialized*

Kuadran 4: *Competitive advantage, not specialized*

Dari empat kemungkinan efek alokasi yang ada dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 untuk sektor yang terspesialisasi dan memiliki keuntungan kompetitif, dipegang oleh sektor perdagangan hotel, dan restoran (lihat gambar 3). Kondisi ini sesuai dengan kedudukan Kota Gorontalo sebagai pusat perdagangan di Provinsi Gorontalo. Sektor industri pengolahan tidak terspesialisasi dengan baik, namun memiliki keuntungan kompetitif sedangkan untuk sektor pertambangan dan penggalian, listrik, gas, dan air bersih, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa memiliki nilai spesialisasi namun belum memiliki keuntungan kompetitif. Sementara itu, sektor pertanian

belum memiliki keuntungan kompetitif dan belum memiliki nilai spesialisasi.

**Gambar 3. Allocation Effect Shift-Share sektor-sektor ekonomi Kota Gorontalo terhadap Provinsi Gorontalo, 2001-2009**

<p style="text-align: center;"><b>Kuadran 2</b></p> <p>Pertambangan dan penggalian Listrik, gas, dan air bersih Konstruksi/Bangunan Pengangkutan dan komunikasi Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan Jasa-jasa</p>	<p style="text-align: center;"><b>Kuadran 1</b></p> <p>Perdagangan, hotel, dan restoran</p>
<p style="text-align: center;"><b>Kuadran 3</b></p> <p>Pertanian</p>	<p style="text-align: center;"><b>Kuadran 4</b></p> <p>Industri pengolahan</p>

Keterangan:

Kuadran 1: *Competitive advantage, specialized*

Kuadran 2: *Competitive disadvantage, specialized*

Kuadran 3: *Competitive disadvantage, not specialized*

Kuadran 4: *Competitive advantage, not specialized*

## LAMPIRAN 1

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA GORONTALO  
MENURUT LAPANGAN USAHA  
ATAS DASAR HARGA BERLAKU, 2007-2009 (JUTA RUPIAH)**

LAPANGAN USAHA	TAHUN		
	2007	2008*	2009**
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1 PERTANIAN</b>	<b>50.564,73</b>	<b>61.388,49</b>	<b>70.583,97</b>
1.1 Tanaman Bahan Makanan	5.788,18	10.988,99	12.038,49
1.2 Tanaman Perkebunan	1.227,48	1.271,96	1.305,25
1.3 Peternakan	4.572,07	5.027,45	5.644,19
1.4 Kehutanan	-	-	-
1.5 Perikanan	38.977,01	44.100,09	51.596,04
<b>2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>11.500,72</b>	<b>13.440,30</b>	<b>15.733,04</b>
2,1 Minyak dan Gas Bumi	-	-	-
2,2 Pertambangan Non-Migas	-	-	-
2,3 Penggalian	11.500,72	13.440,30	15.733,04
<b>3 INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>76.489,32</b>	<b>83.985,27</b>	<b>91.418,03</b>
3.1 Industri Migas	-	-	-
3.2 Industri Non-Migas	76.489,32	83.985,27	91.418,03
<b>4 LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH</b>	<b>25.140,83</b>	<b>28.463,63</b>	<b>29.554,94</b>
4.1 Listrik	19.378,30	19.493,03	20.272,01
4.2 Gas Kota	-	-	-
4.3 Air Bersih	5.762,53	8.970,59	9.282,93
<b>5 KONSTRUKSI/BANGUNAN</b>	<b>58.295,19</b>	<b>73.743,41</b>	<b>100.751,42</b>
<b>6 PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN</b>	<b>206.131,77</b>	<b>245.199,01</b>	<b>267.067,36</b>
6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	170.456,13	203.960,65	218.870,64
6.2 Hotel	5.432,08	5.965,30	6.988,95
6.3 Restoran	30.243,55	35.273,06	41.207,78
<b>7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>138.905,25</b>	<b>166.426,64</b>	<b>193.513,52</b>
<b>7.1 Pengangkutan</b>	<b>121.995,95</b>	<b>148.277,44</b>	<b>171.568,91</b>
7.1.1 Angkutan Rel	-	-	-
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	100.364,03	122.144,39	141.629,43
7.1.3 Angkutan Laut	7.883,51	9.311,15	11.125,86
7.1.4 Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberang	3.337,29	3.795,42	3.914,51
7.1.5 Angkutan Udara	-	-	-
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	10.411,11	13.026,48	14.899,11
<b>7.2 Komunikasi</b>	<b>16.909,31</b>	<b>18.149,21</b>	<b>21.944,61</b>
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	15.670,09	16.799,34	20.222,57
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	1.239,22	1.349,87	1.722,04
<b>8 KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>124.844,88</b>	<b>141.093,91</b>	<b>170.919,41</b>
8.1 Bank	75.399,17	85.468,66	107.627,01
8.2 Lembaga Keuangan Tanpa Bank	33.892,08	37.187,75	42.524,08
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-
8.4 Sewa Bangunan	14.644,39	17.359,26	19.628,16
8.5 Jasa Perusahaan	909,24	1.078,24	1.140,15
<b>9 JASA-JASA</b>	<b>289.163,02</b>	<b>348.796,14</b>	<b>398.338,50</b>

<b>9.1 Pemerintahan Umum</b>	<b>252.389,51</b>	<b>309.177,15</b>	<b>353.471,32</b>
<b>9.2 Swasta</b>	<b>36.773,52</b>	<b>39.619,00</b>	<b>44.867,18</b>
9.2.1 Sosial Kemasyarakatan	18.769,64	19.806,50	22.700,19
9.2.2 Hiburan dan Rekreasi	1.717,97	1.875,86	2.380,44
9.2.3 Perorangan dan Rumahtangga	16.285,90	17.936,64	19.786,56
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>981.035,70</b>	<b>1.162.536,81</b>	<b>1.337.880,19</b>

\*\*) angka sangat sementara

\*) angka sementara

<https://gorontalokota.bps.go.id>

## LAMPIRAN 2

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA GORONTALO  
MENURUT LAPANGAN USAHA  
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000, 2007-2009 (JUTA RUPIAH)**

LAPANGAN USAHA	TAHUN		
	2007	2008*	2009**
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1 PERTANIAN</b>	<b>25.430,02</b>	<b>28.398,63</b>	<b>29.184,56</b>
1.1 Tanaman Bahan Makanan	4.009,71	5.688,56	5.707,81
1.2 Tanaman Perkebunan	890,04	898,40	915,91
1.3 Peternakan	2.781,90	2.851,45	2.881,87
1.4 Kehutanan	-	-	-
1.5 Perikanan	17.748,37	18.960,22	19.678,97
<b>2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>4.094,80</b>	<b>4.389,46</b>	<b>4.756,47</b>
2,1 Minyak dan Gas Bumi	-	-	-
2,2 Pertambangan Non-Migas	-	-	-
2,3 Penggalian	4.094,80	4.389,46	4.756,47
<b>3 INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>40.375,58</b>	<b>42.781,96</b>	<b>45.494,98</b>
3.1 Industri Migas	-	-	-
3.2 Industri Non-Migas	40.375,58	42.781,96	45.494,98
<b>4 LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH</b>	<b>11.256,78</b>	<b>10.751,79</b>	<b>11.084,59</b>
4.1 Listrik	8.469,44	7.854,33	8.057,13
4.2 Gas Kota	-	-	-
4.3 Air Bersih	2.787,33	2.897,46	3.027,46
<b>5 KONSTRUKSI/BANGUNAN</b>	<b>42.151,11</b>	<b>46.800,68</b>	<b>52.575,63</b>
<b>6 PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN</b>	<b>115.303,61</b>	<b>123.616,54</b>	<b>128.444,42</b>
6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	97.407,09	103.666,18	106.255,09
6.2 Hotel	2.998,21	3.256,58	3.797,53
6.3 Restoran	14.898,30	16.693,78	18.391,81
<b>7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>70.578,41</b>	<b>75.762,10</b>	<b>82.604,65</b>
<b>7.1 Pengangkutan</b>	<b>54.671,63</b>	<b>57.941,67</b>	<b>62.133,79</b>
7.1.1 Angkutan Rel	-	-	-
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	41.772,92	43.374,50	46.180,77
7.1.3 Angkutan Laut	4.013,37	4.322,59	4.588,08
7.1.4 Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	2.791,86	2.840,72	2.910,97
7.1.5 Angkutan Udara	-	-	-
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	6.093,48	7.403,85	8.453,98
<b>7.2 Komunikasi</b>	<b>15.906,78</b>	<b>17.820,43</b>	<b>20.470,86</b>
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	14.741,03	16.554,14	18.988,64
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	1.165,75	1.266,29	1.482,22
<b>8 KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>62.434,16</b>	<b>67.860,17</b>	<b>73.842,69</b>
8.1 Bank	38.301,53	42.258,78	46.088,69
8.2 Lembaga Keuangan Tanpa Bank	14.518,08	15.164,48	16.481,07
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-
8.4 Sewa Bangunan	9.290,98	10.085,53	10.902,84
8.5 Jasa Perusahaan	323,57	351,39	370,08

<b>9 JASA-JASA</b>	<b>113.261,67</b>	<b>120.530,95</b>	<b>131.922,95</b>
<b>9.1 Pemerintahan Umum</b>	<b>85.914,22</b>	<b>93.342,22</b>	<b>102.490,89</b>
<b>9.2 Swasta</b>	<b>27.347,45</b>	<b>27.188,73</b>	<b>29.432,07</b>
9.2.1 Sosial Kemasyarakatan	12.939,21	12.517,09	13.573,99
9.2.2 Hiburan dan Rekreasi	1.311,63	1.440,96	1.618,72
9.2.3 Perorangan dan Rumahtangga	13.096,61	13.230,68	14.239,36
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>484.886,14</b>	<b>520.892,28</b>	<b>559.910,93</b>

\*\*) angka sangat sementara

\*) angka sementara

<https://gorontalokota.bps.go.id>

## LAMPIRAN 3

**DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB KOTA GORONTALO  
MENURUT LAPANGAN USAHA  
ATAS DASAR HARGA BERLAKU, 2007-2009 (PERSEN)**

LAPANGAN USAHA (1)	TAHUN		
	2007 (2)	2008* (3)	2009** (4)
<b>1 PERTANIAN</b>	<b>5,15</b>	<b>5,28</b>	<b>5,28</b>
1.1 Tanaman Bahan Makanan	0,59	0,95	0,90
1.2 Tanaman Perkebunan	0,13	0,11	0,10
1.3 Peternakan	0,47	0,43	0,42
1.4 Kehutanan	-	-	-
1.5 Perikanan	3,97	3,79	3,86
<b>2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>1,17</b>	<b>1,16</b>	<b>1,18</b>
2,1 Minyak dan Gas Bumi	-	-	-
2,2 Pertambangan Non-Migas	-	-	-
2,3 Penggalian	1,17	1,16	1,18
<b>3 INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>7,80</b>	<b>7,22</b>	<b>6,83</b>
3.1 Industri Migas	-	-	-
3.2 Industri Non-Migas	7,80	7,22	6,83
<b>4 LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH</b>	<b>2,56</b>	<b>2,45</b>	<b>2,21</b>
4.1 Listrik	1,98	1,68	1,52
4.2 Gas Kota	-	-	-
4.3 Air Bersih	0,59	0,77	0,69
<b>5 KONSTRUKSI/BANGUNAN</b>	<b>5,94</b>	<b>6,34</b>	<b>7,53</b>
<b>6 PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN</b>	<b>21,01</b>	<b>21,09</b>	<b>19,96</b>
6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	17,38	17,54	16,36
6.2 Hotel	0,55	0,51	0,52
6.3 Restoran	3,08	3,03	3,08
<b>7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>14,16</b>	<b>14,32</b>	<b>14,46</b>
<b>7.1 Pengangkutan</b>	<b>12,44</b>	<b>12,75</b>	<b>12,82</b>
7.1.1 Angkutan Rel	-	-	-
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	10,23	10,51	10,59
7.1.3 Angkutan Laut	0,80	0,80	0,83
7.1.4 Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	0,34	0,33	0,29
7.1.5 Angkutan Udara	-	-	-
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	1,06	1,12	1,11
<b>7.2 Komunikasi</b>	<b>1,72</b>	<b>1,56</b>	<b>1,64</b>
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	1,60	1,45	1,51
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	0,13	0,12	0,13
<b>8 KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>12,73</b>	<b>12,14</b>	<b>12,78</b>
8.1 Bank	7,69	7,35	8,04
8.2 Lembaga Keuangan Tanpa Bank	3,45	3,20	3,18
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-
8.4 Sewa Bangunan	1,49	1,49	1,47
8.5 Jasa Perusahaan	0,09	0,09	0,09

<b>9 JASA-JASA</b>	<b>29,48</b>	<b>30,00</b>	<b>29,77</b>
<b>9.1 Pemerintahan Umum</b>	<b>25,73</b>	<b>26,60</b>	<b>26,42</b>
<b>9.2 Swasta</b>	<b>3,75</b>	<b>3,41</b>	<b>3,35</b>
9.2.1 Sosial Kemasyarakatan	1,91	1,70	1,70
9.2.2 Hiburan dan Rekreasi	0,18	0,16	0,18
9.2.3 Perorangan dan Rumah tangga	1,66	1,54	1,48
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*\*) angka sangat sementara

\*) angka sementara

<https://gorontaloikota.bps.go.id>

## LAMPIRAN 4

**INDEKS PERKEMBANGAN PDRB KOTA GORONTALO  
MENURUT LAPANGAN USAHA  
ATAS DASAR HARGA BERLAKU, 2007-2009**

LAPANGAN USAHA (1)	TAHUN	
	2007 (2)	2008* (3)
<b>1 PERTANIAN</b>	<b>218,96</b>	<b>265,83</b>
1.1 Tanaman Bahan Makanan	101,49	192,67
1.2 Tanaman Perkebunan	128,98	133,66
1.3 Peternakan	178,91	196,73
1.4 Kehutanan	-	-
1.5 Perikanan	280,76	317,66
<b>2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>414,83</b>	<b>484,79</b>
2,1 Minyak dan Gas Bumi	-	-
2,2 Pertambangan Non-Migas	-	-
2,3 Penggalian	414,83	484,79
<b>3 INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>307,86</b>	<b>338,03</b>
3.1 Industri Migas	-	-
3.2 Industri Non-Migas	307,86	338,03
<b>4 LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH</b>	<b>310,79</b>	<b>351,86</b>
4.1 Listrik	314,75	316,61
4.2 Gas Kota	-	-
4.3 Air Bersih	298,17	464,16
<b>5 KONSTRUKSI/BANGUNAN</b>	<b>178,44</b>	<b>225,73</b>
<b>6 PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN</b>	<b>306,94</b>	<b>365,11</b>
6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	302,33	361,76
6.2 Hotel	214,42	235,47
6.3 Restoran	366,90	427,91
<b>7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>295,97</b>	<b>354,62</b>
<b>7.1 Pengangkutan</b>	<b>313,45</b>	<b>380,97</b>
7.1.1 Angkutan Rel	-	-
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	349,54	425,39
7.1.3 Angkutan Laut	237,75	280,80
7.1.4 Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	130,36	148,25
7.1.5 Angkutan Udara	-	-
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	240,37	300,76
<b>7.2 Komunikasi</b>	<b>211,08</b>	<b>226,56</b>
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	220,33	236,21
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	137,86	150,17
<b>8 KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>323,14</b>	<b>365,20</b>
8.1 Bank	321,97	364,97
8.2 Lembaga Keuangan Tanpa Bank	360,07	395,08
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	-	-
8.4 Sewa Bangunan	262,30	310,92
8.5 Jasa Perusahaan	412,10	488,69
<b>9 JASA-JASA</b>	<b>407,22</b>	<b>491,21</b>

<b>9.1 Pemerintahan Umum</b>	<b>471,99</b>	<b>578,19</b>
<b>9.2 Swasta</b>	<b>209,71</b>	<b>225,94</b>
9.2.1 Sosial Kemasyarakatan	256,21	270,37
9.2.2 Hiburan dan Rekreasi	202,75	221,38
9.2.3 Perorangan dan Rumahtangga	173,95	191,59
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>311,24</b>	<b>368,82</b>

\*\*) angka sangat sementara

\*) angka sementara

<https://gorontalokota.bps.go.id>



<b>661,03</b>
<b>255,87</b>
309,87
280,93
211,35
<hr/>
<b>424,45</b>
<hr/>

<https://gorontalokota.bps.go.id>

## LAMPIRAN 5

**INDEKS BERANTAI PDRB KOTA GORONTALO  
MENURUT LAPANGAN USAHA  
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000, 2007-2009**

LAPANGAN USAHA (1)	TAHUN		
	2007 (2)	2008* (3)	2009** (4)
<b>1 PERTANIAN</b>	<b>98,66</b>	<b>111,67</b>	<b>102,77</b>
1.1 Tanaman Bahan Makanan	83,34	141,87	100,34
1.2 Tanaman Perkebunan	101,60	100,94	101,95
1.3 Peternakan	105,75	102,50	101,07
1.4 Kehutanan	-	-	-
1.5 Perikanan	101,67	106,83	103,79
<b>2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>113,18</b>	<b>107,20</b>	<b>108,36</b>
2,1 Minyak dan Gas Bumi	-	-	-
2,2 Pertambangan Non-Migas	-	-	-
2,3 Penggalian	113,18	107,20	108,36
<b>3 INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>101,92</b>	<b>105,96</b>	<b>106,34</b>
3.1 Industri Migas	-	-	-
3.2 Industri Non-Migas	101,92	105,96	106,34
<b>4 LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH</b>	<b>106,80</b>	<b>95,51</b>	<b>103,10</b>
4.1 Listrik	106,21	92,74	102,58
4.2 Gas Kota	-	-	-
4.3 Air Bersih	108,63	103,95	104,49
<b>5 KONSTRUKSI/BANGUNAN</b>	<b>103,35</b>	<b>111,03</b>	<b>112,34</b>
<b>6 PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN</b>	<b>107,24</b>	<b>107,21</b>	<b>103,91</b>
6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	107,85	106,43	102,50
6.2 Hotel	103,49	108,62	116,61
6.3 Restoran	104,11	112,05	110,17
<b>7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>105,72</b>	<b>107,34</b>	<b>109,03</b>
<b>7.1 Pengangkutan</b>	<b>104,26</b>	<b>105,98</b>	<b>107,24</b>
7.1.1 Angkutan Rel	-	-	-
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	101,36	103,83	106,47
7.1.3 Angkutan Laut	126,37	107,70	106,14
7.1.4 Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	104,33	101,75	102,47
7.1.5 Angkutan Udara	-	-	-
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	113,41	121,50	114,18
<b>7.2 Komunikasi</b>	<b>111,05</b>	<b>112,03</b>	<b>114,87</b>
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	110,90	112,30	114,71
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	112,99	108,62	117,05
<b>8 KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>109,82</b>	<b>108,69</b>	<b>108,82</b>
8.1 Bank	110,59	110,33	109,06
8.2 Lembaga Keuangan Tanpa Bank	110,60	104,45	108,68
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-
8.4 Sewa Bangunan	105,61	108,55	108,10
8.5 Jasa Perusahaan	110,52	108,60	105,32
<b>9 JASA-JASA</b>	<b>113,08</b>	<b>106,42</b>	<b>109,45</b>

<b>9.1 Pemerintahan Umum</b>	<b>117,09</b>	<b>108,65</b>	<b>109,80</b>
<b>9.2 Swasta</b>	<b>102,10</b>	<b>99,42</b>	<b>108,25</b>
9.2.1 Sosial Kemasyarakatan	102,06	96,74	108,44
9.2.2 Hiburan dan Rekreasi	102,58	109,86	112,34
9.2.3 Perorangan dan Rumahtangga	102,09	101,02	107,62
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>107,36</b>	<b>107,43</b>	<b>107,49</b>

\*\*) angka sangat sementara

\*) angka sementara

<https://gorontaloikota.bps.go.id>

## LAMPIRAN 6

**LAJU PERTUMBUHAN PDRB KOTA GORONTALO  
MENURUT LAPANGAN USAHA, 2007-2009 (PERSEN)**

LAPANGAN USAHA	TAHUN		
	2007	2008*	2009**
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1 PERTANIAN</b>	<b>(1,34)</b>	<b>11,67</b>	<b>2,77</b>
1.1 Tanaman Bahan Makanan	(16,66)	41,87	0,34
1.2 Tanaman Perkebunan	1,60	0,94	1,95
1.3 Peternakan	5,75	2,50	1,07
1.4 Kehutanan	-	-	-
1.5 Perikanan	1,67	6,83	3,79
<b>2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>13,18</b>	<b>7,20</b>	<b>8,36</b>
2.1 Minyak dan Gas Bumi	-	-	-
2.2 Pertambangan Non-Migas	-	-	-
2.3 Penggalian	13,18	7,20	8,36
<b>3 INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>1,92</b>	<b>5,96</b>	<b>6,34</b>
3.1 Industri Migas	-	-	-
3.2 Industri Non-Migas	1,92	5,96	6,34
<b>4 LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH</b>	<b>6,80</b>	<b>(4,49)</b>	<b>3,10</b>
4.1 Listrik	6,21	(7,26)	2,58
4.2 Gas Kota	-	-	-
4.3 Air Bersih	8,63	3,95	4,49
<b>5 KONSTRUKSI/BANGUNAN</b>	<b>3,35</b>	<b>11,03</b>	<b>12,34</b>
<b>6 PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN</b>	<b>7,24</b>	<b>7,21</b>	<b>3,91</b>
6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	7,85	6,43	2,50
6.2 Hotel	3,49	8,62	16,61
6.3 Restoran	4,11	12,05	10,17
<b>7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>5,72</b>	<b>7,34</b>	<b>9,03</b>
<b>7.1 Pengangkutan</b>	<b>4,26</b>	<b>5,98</b>	<b>7,24</b>
7.1.1 Angkutan Rel	-	-	-
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	1,36	3,83	6,47
7.1.3 Angkutan Laut	26,37	7,70	6,14
7.1.4 Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	4,33	1,75	2,47
7.1.5 Angkutan Udara	-	-	-
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	13,41	21,50	14,18
<b>7.2 Komunikasi</b>	<b>11,05</b>	<b>12,03</b>	<b>14,87</b>
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	10,90	12,30	14,71
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	12,99	8,62	17,05
<b>8 KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>9,82</b>	<b>8,69</b>	<b>8,82</b>
8.1 Bank	10,59	10,33	9,06
8.2 Lembaga Keuangan Tanpa Bank	10,60	4,45	8,68
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-
8.4 Sewa Bangunan	5,61	8,55	8,10
8.5 Jasa Perusahaan	10,52	8,60	5,32
<b>9 JASA-JASA</b>	<b>13,08</b>	<b>6,42</b>	<b>9,45</b>

<b>9.1 Pemerintahan Umum</b>	<b>17,09</b>	<b>8,65</b>	<b>9,80</b>
<b>9.2 Swasta</b>	<b>2,10</b>	<b>(0,58)</b>	<b>8,25</b>
9.2.1 Sosial Kemasyarakatan	2,06	(3,26)	8,44
9.2.2 Hiburan dan Rekreasi	2,58	9,86	12,34
9.2.3 Perorangan dan Rumah tangga	2,09	1,02	7,62
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>7,36</b>	<b>7,43</b>	<b>7,49</b>

\*\*) angka sangat sementara

\*) angka sementara

<https://gorontalokota.bps.go.id>

<https://gorontalokota.bps.go.id>

<https://gorontalokota.bps.go.id>

## LAMPIRAN 7

**INDEKS IMPLISIT PDRB KOTA GORONTALO  
MENURUT LAPANGAN USAHA, 2007-2009**

LAPANGAN USAHA	TAHUN		
	2007	2008*	2009**
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1 PERTANIAN</b>	<b>198,84</b>	<b>216,17</b>	<b>241,85</b>
1.1 Tanaman Bahan Makanan	144,35	193,18	210,91
1.2 Tanaman Perkebunan	137,91	141,58	142,51
1.3 Peternakan	164,35	176,31	195,85
1.4 Kehutanan	-	-	-
1.5 Perikanan	219,61	232,59	262,19
<b>2 PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>280,86</b>	<b>306,19</b>	<b>330,77</b>
2,1 Minyak dan Gas Bumi	-	-	-
2,2 Pertambangan Non-Migas	-	-	-
2,3 Penggalian	280,86	306,19	330,77
<b>3 INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>189,44</b>	<b>196,31</b>	<b>200,94</b>
3.1 Industri Migas	-	-	-
3.2 Industri Non-Migas	189,44	196,31	200,94
<b>4 LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH</b>	<b>223,34</b>	<b>264,73</b>	<b>266,63</b>
4.1 Listrik	228,80	248,18	251,60
4.2 Gas Kota	-	-	-
4.3 Air Bersih	206,74	309,60	306,62
<b>5 KONSTRUKSI/BANGUNAN</b>	<b>138,30</b>	<b>157,57</b>	<b>191,63</b>
<b>6 PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN</b>	<b>178,77</b>	<b>198,35</b>	<b>207,92</b>
6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	174,99	196,75	205,99
6.2 Hotel	181,18	183,18	184,04
6.3 Restoran	203,00	211,29	224,06
<b>7 PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>196,81</b>	<b>219,67</b>	<b>234,26</b>
<b>7.1 Pengangkutan</b>	<b>223,14</b>	<b>255,91</b>	<b>276,13</b>
7.1.1 Angkutan Rel	-	-	-
7.1.2 Angkutan Jalan Raya	240,26	281,60	306,68
7.1.3 Angkutan Laut	196,43	215,41	242,50
7.1.4 Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan	119,54	133,61	134,47
7.1.5 Angkutan Udara	-	-	-
7.1.6 Jasa Penunjang Angkutan	170,86	175,94	176,24
<b>7.2 Komunikasi</b>	<b>106,30</b>	<b>101,84</b>	<b>107,20</b>
7.2.1 Pos dan Telekomunikasi	106,30	101,48	106,50
7.2.2 Jasa Penunjang Komunikasi	106,30	106,60	116,18
<b>8 KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>199,96</b>	<b>207,92</b>	<b>231,46</b>
8.1 Bank	196,86	202,25	233,52
8.2 Lembaga Keuangan Tanpa Bank	233,45	245,23	258,02
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-
8.4 Sewa Bangunan	157,62	172,12	180,03

8.5	Jasa Perusahaan	281,00	306,85	308,08
<b>9</b>	<b>JASA-JASA</b>	<b>255,31</b>	<b>289,38</b>	<b>301,95</b>
<b>9.1</b>	<b>Pemerintahan Umum</b>	<b>293,77</b>	<b>331,23</b>	<b>344,88</b>
<b>9.2</b>	<b>Swasta</b>	<b>134,47</b>	<b>145,72</b>	<b>152,44</b>
9.2.1	Sosial Kemasyarakatan	145,06	158,24	167,23
9.2.2	Hiburan dan Rekreasi	130,98	130,18	147,06
9.2.3	Perorangan dan Rumahtangga	124,35	135,57	138,96
	<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>202,32</b>	<b>223,18</b>	<b>238,95</b>

\*\*) angka sangat sementara

\*) angka sementara

<https://gorontalokota.bps.go.id>

<https://gorontalokota.bps.go.id>

<https://gorontalokota.bps.go.id>

**LAMPIRAN 8****PDRB, PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN, DAN PDRB PER KAPITA  
ATAS DASAR HARGA BERLAKU, 2007-2009**

INDIKATOR	TAHUN		
	2007	2008*	2009**
(1)	(2)	(3)	(4)
PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU (JUTA RUPIAH)	981.035,70	1.162.536,81	1.337.880,19
PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (JIWA)	162325	165175	170456
PDRB PER KAPITA (RUPIAH)	6.043.651,34	7.038.212,88	7.848.830,13

\*\*) angka sangat sementara

\*) angka sementara

<https://gorontaloikota.bps.go.id>

LAMPIRAN 9

PDRB, PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN, DAN PDRB PER KAPITA  
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000, 2007-2009

INDIKATOR	TAHUN		
	2007	2008*	2009**
(1)	(2)	(3)	(4)
PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN (JUTA RUPIAH)	484.886,14	520.892,28	559.910,93
PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (JIWA)	162325	165175	170456
PDRB PER KAPITA (RUPIAH)	2.987.131,59	3.153.578,23	3.284.782,79

\*\*) angka sangat sementara

\*) angka sementara

<https://gorontalokota.bps.go.id>

# DATA

**MENCERDASKAN BANGSA**



**Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo**

Jl. Dewi Sartika 21, Kota Gorontalo - 96128

Telepon/Fax: (0435) 821956

E-mail: [bps7571@yahoo.co.id](mailto:bps7571@yahoo.co.id)

Homepage: <http://www.gorontaloikota.bps.go.id>